

## **Bab I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketertarikan saya terhadap Borobudur berawal dari sekedar menjadi wisatawan yang berkunjung di candi tersebut di tahun 2009. Pada waktu itu, saya hanyalah wisatawan yang mengunjungi candi dengan perspektif wisatawan yang sama sekali tidak memikirkan manusia yang ada di sana, melainkan peninggalan sejarah bangsa dari masa lalu. Namun seiring perjalanan waktu ketika saya menempuh studi sosiologi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, perspektif ini perlahan terbentuk oleh “imajinasi sosiologi” yang dijabarkan oleh C.W. Mills sebagai sebuah abstraksi empiris (Mills, 2000). Saya menangkap fenomena-fenomena khas terkait interaksi antar individu serta individu dengan lingkungannya secara kontekstual dan menjabarkannya dalam bentuk abstraksi lewat bantuan teori-teori yang sudah saya pelajari. Hal ini saya lakukan atas upaya saintifikasi fenomena dan realitas lapangan yang mengacu pada landasan filosofis tertentu serta di saat yang sama menurunkan landasan filosofis dari teori-teori sosiologi yang sudah saya pelajari dalam melihat dan melakukan kajian atas fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, “perjalanan akademik” saya dalam mengkaji fenomena yang ada di masyarakat sekitar candi Borobudur sudah dimulai sejak tahun 2021 di mana saya hadir sebagai asisten lapangan program pengabdian Universitas Atma Jaya Yogyakarta bersama Atma Nusvantara Jati Foundation (Atsanti) pada tahun 2021 terkait upaya temu kenali sepuluh objek pemajuan kebudayaan (OPK). Dalam temuan ini, saya mendapatkan berbagai macam fenomena sosial yang menarik, terutama konstruksi kesenian yang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa Tengah serta pola interaksi masyarakat hingga narasi-narasi yang melingkupi wilayah candi Borobudur dan masyarakat sekitarnya dari sudut pandang moralitas, sejarah, hingga mistisme yang saling bercampur aduk satu sama lain. Selain itu, pengalaman ini berlanjut hingga saya mengambil *internship* di Atsanti di mana saya mendapat tugas dari Atsanti untuk mengamati dan menjabarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar Borobudur.

Dari pengalaman yang sudah saya jabarkan tersebut secara langsung menjadi pengalaman yang sifatnya empiris di mana saya bersentuhan dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga saya menemukan keunikan-keunikan yang khas dari masyarakat Borobudur. Borobudur dan lokasi yang saya akan teliti yaitu desa Borobudur adalah destinasi wisata yang tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan lokal namun juga dari luar negeri, namun kesenian-kesenian rakyat di sana dalam setiap pementasan seni pertunjukan masih kuat dengan kultur kesenian rakyat Jawa seperti topeng ireng, pitutur, serta tari-tari tradisi. Dalam observasi saya selama ini, fenomena tersebut hadir tidak hanya didukung oleh konstruksi dari semangat konservatis penduduk terhadap, namun juga didorong oleh kepentingan ekonomi berdasar atas pengembangan serta komodifikasi kultural yang lazim didorong di daerah-daerah yang berbasis wisata sejarah dan tradisional, kecakapan terkait kesenimanan, idealisme, serta minat pelaku dan pengunjung terhadap kesenian yang sedemikian rupa mendorong terbentuknya fenomena tersebut. Depan layar pentas adalah sebuah simpul yang merupakan hasil dari ikatan-ikatan sosiokultural, sosiopolitik, hingga sosioekonomi antar warga sebagai homo sapiens yang memiliki latar belakang sejarah, kultur, hingga kepentingan-kepentingan kelompok dan individu.

Dalam skripsi ini, dalam upaya memenuhi standar etika dari seorang peneliti, saya kiranya harus transparan terkait pertimbangan-pertimbangan yang saya pertimbangkan dalam memilih judul sedemikian rupa. Penelitian dan kegiatan yang pernah saya lakukan sedikit banyak membantu serta memudahkan saya dalam mengkaji fenomena tersebut. Terlebih lagi, faktor pertimbangan biaya, tenaga dan waktu penelitian tidak bisa dipungkiri juga hadir dalam keputusan peneliti untuk mengkaji fenomena. Namun, hal tersebut tentu saja tidak mengabaikan asas-asas kebaruan dan asas manfaat serta idealisme dari penelitian itu sendiri. Borobudur sebagai kawasan pembangunan strategis dari pemerintah pusat menjadi suatu refleksi terkait bagaimana pembangunan itu berjalan di mana dalam studi sosiologi, pembangunan tidak hanya berbasis hal-hal yang bersifat material, melainkan juga pemberdayaan masyarakat. Dalam skripsi yang saya tulis ini ini, kiranya juga berusaha untuk mengamati dan menjabarkan bagaimana dinamika masyarakat khususnya di bidang seni pertunjukan dalam situasi Borobudur sebagai Kawasan

Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) (“Staf Ahli Menko Polhukam Tekankan Pentingnya Percepatan Pembangunan KSPN Borobudur,” n.d.). Tentu saja, patut saya akui bahwa perkembangan masyarakat dan seni sendiri terasa terlalu luas jika saya jabarkan dari awal eksistensi seni di Borobudur. Sementara itu, jika Desa Borobudur serta dinamika seni yang ada di sana diibaratkan sebagai “pertunjukan”, saya hadir sebagai pengunjung yang datang di saat pertunjukan “sedang berlangsung”, dan bukan menjadi “pengunjung” yang datang paling awal ataupun berumur panjang untuk menyaksikan seluruhnya hingga akhir. Hingga detik ini seperti halnya dinamika masyarakat itu sendiri, akan terus berlangsung hingga mungkin, punahnya “homo sapiens”.

Dalam **latar belakang praktis** inilah saya mencoba mengurai sebuah fenomena “depan panggung” dengan menjabarkan dinamika-dinamika dari “belakang panggung” sehingga mewujud sedemikian rupa. Pendek kata, tujuan saya dalam menulis skripsi ini adalah untuk menangkap dinamika-dinamika sosial yang ada dalam seni pertunjukan di Desa Borobudur. Dinamika yang ada di depan dan di belakang panggung tersebut saya amati dengan perspektif sosiologi menggunakan teori yang berbasis pada praktik sosial (praksiologi) sebagai metode untuk menjabarkan dinamika sosial yang terjadi di antara para pelaku seni pertunjukan di Desa Borobudur. Lewat “praksiologi” inilah yang mengantarkan saya untuk menggunakan perspektif Bourdieu untuk menjabarkan dinamika sosial yang terjadi di dalam ruang lingkup seni pertunjukan yang ada di Desa Borobudur. Dalam buku “*outline of a theory of practice*”, Bourdieu (2013) menggunakan diksi “*social practice*” yang berfungsi sebagai sebuah metode untuk “membumikan” teori-teori sosial dengan sebuah “perspektif jalan tengah” yang menengahi antara struktur objektif yang melingkupi individu dan peran individu yang menginternalisasi struktur tersebut serta berperan untuk melestarikan atau justru melakukan dekonstruksi atas struktur yang telah ada. “Internalisasi” sebuah struktur lewat proses sosialisasi terhadap individu menjadi sebuah panduan dalam berpikir, merasa dan bertindak yang hadir sebagai rasio hingga norma melalui proses eksternalisasi lewat praktik-praktik sosial yang dilakukan individu yang berdampak terhadap struktur tersebut. Praksiologi, yang menjadi semacam “metode” oleh Bourdieu dalam menjabarkan fenomena terkait dinamika dan perubahan sosial

beserta strukturnya, menggunakan konsep-konsep seperti “habitus”, “modal”, “arena”. Dalam kajian ini, saya berfokus bagaimana habitus, arena, dalam modal yang ada di pertunjukan seni Desa Borobudur yang tidak terlepas dari dinamika khas masyarakat Borobudur sendiri serta dalam suasana pembangunan KSPN yang tidak semua daerah di Indonesia merasakannya. Inilah **perspektif teoritik** yang akan dipakai dalam skripsi ini.

Saya juga mengakui bahwa saya bukanlah orang yang pertama menggunakan perspektif Pierre Bourdieu yang mengkaji dinamika masyarakat dan individu-individu di dalamnya serta menjabarkannya dalam konsep “habitus”, “modal” dan “arena”. Misalnya saja, penelitian ataupun tulisan ilmiah yang telah dilakukan terkait dengan penggunaan perspektif Bourdieu dalam konteks seni adalah apa yang ditulis oleh Sugiarti, Nursilah, dan Suwandi (2021) terkait sanggar seni “Swargaloka” di Jakarta Timur dan Fatmawaty, Marahayu, Utami, dan Suhardi (2018) terkait kelompok seni “Giri Langger Lanang Lestari” yang ada di Banyumas. Kajian-kajian tersebut juga diikuti dengan penggunaan perspektif Bourdieu di studi lain seperti halnya studi sastra terkait bagaimana konstruksi alur cerita dan kehidupan tokoh yang di dalamnya seperti yang ditulis oleh Puspitasari, Supratno, Darni, dan Tjahjono (2023). Perspektif Pierre Bourdieu tidak hanya menjabarkan bagaimana dinamika berlangsung secara positivistik, melainkan juga secara kritis terkait bagaimana relasi-relasi kuasa yang ada dalam dinamika masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari tulisan Musdawati (2016) terkait dengan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan di aceh ataupun persaingan elit politik di Sulawesi Selatan (Selfiani, Maman, dan Usman, 2021). Hal inilah yang menjadi **latar belakang akademik** yang menjadi acuan saya untuk mencoba menemukan hal berbeda dari aneka hasil penelitian sebelumnya itu dengan meneliti subjek, topik dan lokasi yang berbeda.

**Perbedaan** itu (**subjek, topik dan lokasi**) merupakan “ruang” yang akan saya isi dengan melakukan penelitian yang berfokus pada seni pertunjukan dengan mempertimbangkan aneka keterbatasan saya. Batasan pengertian seni pertunjukan yang saya maksud adalah segala bentuk kesenian yang melibatkan “sang pencipta” seni (kreator) atau pun pelaku dan dipertontonkan dalam sebuah acara di mana pelaku mempertontonkan sebuah olah gerak ataupun ekspresi yang dinikmati oleh

penikmat yang berposisi sebagai pengunjung. Hubungan antara kelompok individu yang mempertontonkan ekspresinya serta kelompok individu yang menonton tidaklah berlangsung di ruang hampa. Namun, hubungan tersebut berlangsung dalam sebuah “arena” di mana masing-masing pelaku yang ada di dalamnya bukan hanya berperan sebagai objek, melainkan subjek yang mempunyai kisah dan pengalaman masing-masing dengan seperangkat nilai yang dianut. Tentu saja, ada banyak definisi mengenai seni dari pendapat para ahli ataupun secara semantik. Namun, di sini saya memilih untuk bersikap pragmatik, yaitu “mendengarkan” dan belajar tentang definisi “seni” langsung dari pengetahuan tutur dari para penutur dan pelaku. Sejauh ini, definisi “seni pertunjukan” yang saya temui di lapangan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu seni pertunjukan yang sifatnya berakar dari tradisi seperti tari Bedoyo dan pertunjukan yang mempertontonkan sebuah gerakan-gerakan berpola hasil kreasi yang menjadi samar batasnya antara “atraksi” dan “tari”, yang dikenal sebagai “kesenian rakyat”, seperti halnya topeng ireng. Selain itu, ada juga “seni” pitutur yang membawa nasihat dalam bentuk “tembang” yang dinyanyikan bersama alat musik rebana, ataupun ketoprak, semacam “seni teater” yang tumbuh dari “akar rumput”. Hubungan antar pelaku “seni” serta penonton tersebut juga tidak sebatas berhenti dan terputus dalam pertunjukan, melainkan terus terhubung dalam perannya masing-masing sebagai anggota masyarakat. Interaksi yang secara kontinum ini diliputi oleh berbagai macam konteks, dari konteks historis terkait bagaimana ruang dan waktu mempengaruhi perkembangan seni pertunjukan, seperti halnya “topeng ireng” yang menurut narasumber Jumali, berasal dari pengiring arak-arakan di acara sunatan. Selain itu, sosiopolitik dalam ruang desa Borobudur juga ikut mempengaruhi bagaimana kesenian berlangsung. Misalnya saja, kontribusi penetapan Borobudur sebagai KSPN dengan bagaimana pertunjukan seni diselenggarakan, siapa yang menyelenggarakan serta bagaimana hubungan-hubungan yang ada di dalamnya. Atas dasar inilah saya menggunakan perspektif Bourdieu beserta konsep-konsepnya agar setidaknya mampu **menangkap dan mendeskripsikan** fenomena-fenomena yang berlangsung, dengan harapan hasil kajian ini memiliki perbedaan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Terkait **pemilihan lokasi penelitian**, saya sengaja memilih Desa Borobudur didasari atas beberapa alasan. Pertama, alasan ini lebih kepada alasan yang sifatnya personal dan praktis. Pengalaman-pengalaman yang saya dapatkan melalui kegiatan akademik seperti penelitian dan internship membuat saya mempunyai gambaran kasar mengenai situasi yang ada di Desa Borobudur. Konsekuensi atas apa yang telah saya lakukan tersebut membuat saya mempunyai jaringan terhadap tokoh-tokoh kunci di sana. Alasan kedua, Desa Borobudur berbatasan langsung dengan Candi Borobudur. Hal ini membuat Desa Borobudur adalah wilayah yang terdampak langsung atas program KSPN tersebut sehingga menjadi wilayah yang diharapkan bisa menunjukkan fenomena-fenomena yang signifikan untuk diamati. Alasan kedua ini memperkuat alasan ketiga terkait pemilihan wilayah ini di mana saya memilih informan yang memang tinggal di sana. Jika tidak demikian, maka batas penelitian menjadi kabur, karena Candi dan Desa Borobudur dalam konteks seni pertunjukan tidak hanya diisi oleh pementas lokal, melainkan juga pementas dari luar Magelang hingga mancanegara.

Dalam **konteks percepatan pembangunan** yang dilakukan oleh pemerintah terhadap Borobudur yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kawasan tersebut, saya tertarik untuk mengamati dan menjadikannya sebagai penelitian saya dalam skripsi ini karena dalam konteks pembangunan, hal yang perlu diperhatikan tidak hanya sarana dan prasarana yang hadir di alam materiil, melainkan masyarakat serta kultur yang eksistensinya immaterial. Skripsi ini hadir sebagai langkah awal untuk memahami pengetahuan dan informasi terkait kehidupan masyarakat yang ada di “ruang” KSPN yang menjadi objek pemasukan negara, terutama dinamika kesenian pertunjukan dan interaksi antar pelaku. Dengan adanya pengetahuan terkait kemasyarakatan ini, kiranya bisa menjadi bahan kajian dan refleksi terkait bagaimana sebaiknya pembangunan dilakukan serta perancangan kebijakan-kebijakan yang secara langsung ataupun tidak langsung berdampak pada masyarakat di akar rumput, khususnya pelaku seni pertunjukan di Borobudur. Kajian ini juga menyediakan ruang dialektika serta alternatif perspektif sebuah pembangunan multidimensi yang tidak hanya berpengaruh serta dipengaruhi oleh dimensi kemasyarakatan.

Alasan **praktis, akademik, pemilihan lokasi** dan **konteks** percepatan pembangunan di kawasan destinasi wisata (sekaligus KSPN) inilah yang menjadi **signifikansi** mengapa penelitian ini dilakukan. Keunikan dan perpaduan dinamika inilah yang saya tawarkan sebagai keunikan serta kebaruan dalam skripsi penelitian ini. Selebihnya, saya juga harus membuka ruang yang sebesar-besarnya untuk apa yang tidak mampu saya tangkap dan jabarkan yang diakibatkan oleh ketidaksempurnaan saya sebagai pengamat ataupun batasan-batasan yang saya ciptakan ataupun dari apa yang tidak bisa saya lepaskan sebagai pengamat sekaligus peneliti, yaitu “penelitian dalam kurun waktu tertentu serta dengan sudut pandang yang subjektif”. Besar harapan saya, bahwa dengan adanya “ruang-ruang kosong” yang tidak mampu saya isi ini, saya haturkan kepada peneliti lain yang akan datang selama dan setelah penelitian saya berlangsung.

## **B. Rumusan Masalah**

*Grandtour Question:* Bagaimana praktik sosial para pelaku seni pertunjukan di Desa Borobudur ?

*Sub Questions:*

1. Seperti apa arena yang ada dalam seni pertunjukan di Desa Borobudur?
2. Bagaimana habitus dalam seni pertunjukan di Desa Borobudur?
3. Modal apa saja yang ada dalam seni pertunjukan di Desa Borobudur dan mengapa modal itu diperlukan?

## **C. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka ini hendak saya paparkan lewat dua tahap. Pertama, saya hendak menelusuri hasil penelitian terdahulu dalam 10 tahun terakhir yang menggunakan perspektif Piere Bourdieu yang meneliti tentang pertunjukan seni budaya. Kedua, dalam rangka mempersiapkan skripsi yang menggunakan perspektif Bourdieu, maka bagian kedua kajian ini akan mengelaborasi apa dan bagaimana perspektif Bourdieu dipakai oleh para peneliti sebelumnya. Dengan kedua hal itu maka saya berharap untuk dapat memahami apa saja kajian yang sudah dilakukan oleh sejumlah peneliliti sebelumnya mengenai pertunjukan seni-

budaya dan sekaligus memahami tentang pemahaman para peneliti itu tentang perspektif teoritik Bourdieu.

Pandangan Pierre Bourdieu sudah banyak ditulis dan diterapkan dari cara berpikir hingga sebagai alat untuk mengkaji berbagai macam fenomena yang ada di masyarakat. Konsep-konsep yang dicetuskan oleh Bourdieu dijabarkan oleh Latiar (2019) terkait bagaimana pengelolaan dan penerapan cara berpikir tersebut untuk para pustakawan. Begitupula secara filsafati, pembahasan mengenai perspektif Bourdieu yang menjembatani kaum nominalis yang menekankan pada realita individu melawan kaum generalis seperti Durkheim dan Marx yang melihat titik tumpu realita ada pada masyarakat dan kelas, dijabarkan oleh Krisdinanto (2014) terkait bagaimana hubungan-hubungan antara modal yang melekat pada tiap individu dan interaksinya dalam dinamika sosial sehingga menciptakan habitus melebihi dari sekedar kesadaran kelas yang digaungkan oleh pemikir Marxisme klasik. Begitupula tulisan dari Demartoto (2016) yang membahas sekilas mengenai perspektif Bourdieu dan Mustikasari, Alrin, dan Kamaruddin (2023) yang membedah perspektif Bourdieu yang melepaskan diri dari determinasi ekonomi khas Marxisme klasik dengan peta konsep hubungan antara habitus, modal dan arena. Dalam dunia imaji fotografi, konsep habitus dan arena serta modal yang melingkupi dan mengonstruksi estetika hingga hal-hal teknis fotografi diulas oleh Alicia dan Wicandra (2018) terkait bagaimana pendekatan strukturalisme Bourdieu menjadi pisau bedah untuk menguliti foto-foto *influencer* dengan menjabarkan nilai hingga teknis foto beserta makna yang dihasilkan dan dipahami oleh khalayak.

Penelitian dalam bentuk tulisan skripsi hingga jurnal terkait topik arena, modal, serta habitus yang mengacu pada gagasan gagasan pemikiran dan konsep yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu sudah banyak ditulis dalam lingkup multi studi serta multi dimensi. Konsep-konsep Bourdieu tidak hanya digunakan untuk mengkaji kondisi sosial suatu masyarakat tertentu, melainkan produk imaji manusia dalam bentuk novel. Seperti halnya yang ditulis oleh Solissa (2018), yang menggunakan perspektif dari Pierre Bourdieu untuk mengkaji cerita dalam novel “Taman Api” karya Yonathan Rahardjo. Hal yang sama dilakukan oleh Karim (2022) yang mengulas kekerasan simbolik yang ada dalam novel “Asy-Syimal”. Perspektif Bourdieu digunakan untuk membedah bagaimana ekosistem

(lingkungan) beserta para penghuninya yang imajiner dalam novel tersebut. Tidak hanya itu, konsep Bourdieu terkait modal, arena, habitus bahkan strategi yang terangkum dalam teori strukturalisme genetik Bourdieu yang memuat empat dimensi tersebut. Konsep tersebut dijabarkan oleh Santoso (2017) terkait bagaimana seorang sineas bernama Garin Nugroho dalam struktur sosial yang tujuan akhirnya melihat realitas sosial yang bertumpu dan melingkupi sineas tersebut dalam produksi film. Hal yang sama dilakukan Ginting (2019) dalam penggunaan teori arena dan kekuasaan Pierre Bourdieu dalam mengkaji dominasi dalam dunia pendidikan dalam cerita novel tersebut. Topik terkait arena dan kekuasaan dalam *setting* novel-novel karya dalam dan luar negeri juga dikaji Puspitasari, Supratno, Darni, dan Tjahjono (2023) terkait novel “bidadari bermata bening” dan “surga yang tidak dirindukan”, serta novel “*witches’ loaves*” (Pristya dan Santosa, 2020), yang juga membahas mengenai kekerasan yang dikonstruksi oleh dinamika modal serta habitus yang ada di dalam arena. Selain itu, penelitian terkait figur sastrawan beserta modal-modalnya yang melekat pada figur tersebut sehingga ia menjadi sosok penting dalam perkembangan sastra Indonesia dilakukan oleh Astika (2013) terkait figur Umbu Landu Paranggi. Penggunaan perspektif Bourdieu terkait *setting* dan alam dalam fiksi cerita ini juga pernah ditulis Wuriyani (2021) terkait perjuangan Lena Simanjutak dalam berkarya. Lebih jauh, penjabaran penggunaan perspektif Bourdieu dalam dunia sastra diulas lebih dalam oleh Karnanta (2013) terkait bagaimana konstruksi alur cerita dalam sastra serta konstruksi keseluruhan sastra tersebut dibangun oleh habitus, modal dan arena yang ada dalam sastra ataupun bagaimana habitus, modal dan arena di mana pembuat naskah hidup di dunia nyata.

Penggunaan perspektif Pierre Bourdieu selain dalam studi sastra dan seni perfilman seperti yang sudah dijabarkan di atas, juga dibahas dalam studi-studi humaniora. Dalam studi politik, penggunaan perspektif Bourdieu digunakan untuk mengkaji persaingan yang timbul, mengonstruksi dan dikonstruksi serta menopang habitus yang diwadahi oleh arena dan ditunjang oleh modal yang menjaga eksistensi habitus serta melanggengkan kekuasaan tersebut yang ada dalam arena. Penelitian terkait hal tersebut dilakukan oleh Wahid (2021) terkait perebutan kekuasaan antar elit politik di Tidore. Penelitian ini mengungkap peran instrumen

non rasional seperti penggunaan jin dalam dimensi habitus dalam arena kontestasi politik di Tidore. Lain halnya arena pilkada di Sulawesi Selatan yang berfokus pada pertarungan simbolik terkait kampanye yang berfokus pada dimensi kognitif lewat slogan kampanye yang terjadi di tahun 2020 (Selfiani et al., 2021). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Nufus (2019), terkait organisasi dalam perpustakaan. Karya ilmiah yang ditulisnya tersebut berfokus pada politik praktis terkait kepemimpinan yang ada dalam perpustakaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penggunaan konsep-konsep dari Pierre Bourdieu terkait kekuasaan yang dilegitimasi oleh modal sehingga mengonstruksi habitus serta melanggengkannya juga digunakan oleh Linda (2019), yang meninjau dan menulis konstruksi kekuasaan dalam dinamika kepentingan yang hadir sebagai habitus penerbit “Bandar Publishing” di Aceh. Perspektif Bourdieu tidak hanya digunakan dalam organisasi perpustakaan dan percetakan seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, tetapi juga terhubung dengan arah strategi perusahaan industri dalam skala masif seperti industri hiburan dan studi khalayak atas pilihan media informasi. Jurnal yang memuat hal tersebut salah satunya ditulis oleh Ummah dan Widodo (2022) yang membahas mengenai *online streaming* yang seolah menjadi kebijakan industri *anime* untuk tetap memasarkan produk tayangan kepada khalayak selama masa pandemi.

Selain politik praktis dan formal dalam pemerintahan dan organisasi, perspektif Pierre Bourdieu juga digunakan dalam mengkaji fenomena-fenomena sosial serta dinamikanya dalam entitas-entitas yang ada dalam masyarakat. Tulisan ilmiah yang dilakukan oleh Retnawati (2018) terkait komunitas *punk* “*Black Water*”. Penelitian ini berfokus pada habitus dalam komunitas tersebut serta modal kultural yang ada di dalam cakupan komunitas tersebut sebagai arena. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengarah kepada habitus entitas tertentu dalam cakupan arena yang spesifik juga dilakukan oleh Monika dan Herbowo (2019) terkait bagaimana upaya sosialisasi dalam membangun dan mempertahankan habitus perdukuan Ngino dengan tradisi lisan kepada generasi muda. Tulisan ilmiah terkait dengan reproduksi terkait ide serta nilai yang menjadi bagian dari konstruksi sosial juga diposisikan sebagai habitus yang dilanggengkan ditulis oleh Putri (2018) yang mencoba menjabarkan bagaimana kelas sosial tercipta dari

identitas siswa yang masuk lewat jalur prestasi ataupun reguler sebagai bagian dari modal berdasar konsep Bourdieu di SMAN 1 Depok. Begitu pula penelitian dari jurnal yang ditulis Setyawan (2017) terkait bagaimana berlangsungnya gerakan intelektual dalam pemberdayaan ekonomi kreatif dan pariwisata yang dipengaruhi oleh modal yang membentuk habitus sedemikian rupa dalam arena di Kecamatan Metro Utara, Lampung. Topik berkaitan dengan pelestarian atau pelanggaran hingga proses sosialisasi yang dilakukan institusi sosial sebagai bagian dari dinamika habitus dalam arena juga ditulis oleh Farid (2021) terkait penerapan dari perspektif Bourdieu untuk menjelaskan fenomena praktik sosial dalam rangka pelestarian warisan Sunan Muria oleh masyarakat desa Piji Wetan Kabupaten Kudus. Hal yang sama dilakukan oleh Monika dan Herbowo (2019) terkait bagaimana menjaga kearifan lokal menjadi bagian dari habitus masyarakat Pedukuhan Ngino di Sleman, Yogyakarta. Begitupula studi di kampung tunagrahita yang dilakukan oleh Munggono (2016) yang menjabarkan habitus masyarakat miskin dan difabel di Dusun Tanggungrejo, Ponorogo.

Habitus sebagai hasil konstruksi dari struktur sosioekonomi yang dilakukan oleh Rahmadi dan Santosa (2020) terkait cara hidup petani dengan kepemilikan lahan dibawah 0,5 hektar dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini melihat bagaimana pola hidup yang dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi sebagai dampak dari kepemilikan aset berupa lahan pertanian tersebut. Kehidupan masyarakat dengan modal ekonomi yang rendah yang menciptakan batasan-batasan tertentu dalam habitus masyarakat tersebut berdasar perspektif Bourdieu terkait hubungan antara dimensi modal dan habitus masyarakat juga ditulis oleh Winoto (2017) terkait kehidupan masyarakat yang hidup dan tinggal di Pemakaman Rangkah, Surabaya. Kajian-kajian sosioekonomi seperti ini juga dilakukan oleh Nur, Nirzalin, dan Fakhrurrazi (2020) terkait kesuksesan dan kegagalan dalam bisnis di Lhokseumawe. Begitupula kajian terkait masyarakat dan praktik ekonomi kreatif yang dilakukan Elfena, Nurhadi, dan Nurcahyono (2020).

Penggunaan dan analisis lewat perspektif Bourdieu selain di dalam studi terkait sosioekonomi juga digunakan untuk melihat fenomena dan permasalahan-permasalahan perempuan dan kajian feminisme yang ada di Indonesia. Misalnya saja, kajian yang dilakukan oleh Esha (2007) yang membahas bagaimana habitus

turut serta dalam membangun konstruksi gender seorang perempuan. Habitus yang mewujud dalam konstruksi gender ini pada akhirnya berhubungan atas kekuasaan yang dimiliki kaum laki-laki baik di ranah masyarakat maupun di rumah tangga. Perspektif Bourdieu yang berhubungan dengan habitus yang dilanggengkan serta dikonstruksi oleh modal kultural dan juga modal sosial, atau bahkan modal ekonomi lewat nafkah terhadap istri (Musarrofa, 2015). Kekerasan berlatarbelakang habitus dan modal kultural yang berujung pada kekerasan simbolik dari pembungkaman hingga pembatasan ruang gerak ini juga terjadi di Aceh (Musdawati, 2016). Berbanding terbalik dengan kondisi perempuan di Aceh, jurnal yang ditulis oleh Lumendek, Kudubun, dan Susanti (2022) terkait pergerakan dan kesadaran gender yang dimiliki perempuan di Kelurahan Blotongan, Salatiga terkait bagaimana perempuan yang tinggal di sana bisa berkarya di ranah publik sekaligus menempati perannya dalam ranah domestik dalam habitus yang khas di “arena Salatiga” yang berbeda dengan “arena Aceh”. Jika saya boleh menggambarannya, mungkin saya akan mengatakan “lain arena lain habitusnya”. Masing-masing wilayah yang ditulis oleh para penulis yang saya sebutkan di atas, walaupun mempunyai tema yang sama terkait “perempuan”, tapi dinamika-dinamika di dalamnya tentu berbeda. Kekerasan perempuan di Aceh bersifat privat dan tertutup dalam institusi rumah tangga, ataupun institusi sosial di mana perempuan hidup dan teralienasi dengan realitanya masing-masing serta bergerak sebagai individu yang terpisah. Namun, di Salatiga, ikatan antar perempuan dalam konteks pemberdayaan perempuan lewat program keluarga berencana. Tentu saja, tidak menutup kemungkinan, atau mungkin pasti, kekerasan atas perempuan terjadi di Salatiga seperti halnya Aceh, namun saya melihat bahwa kedua tulisan tersebut hidup dalam bingkai arena nya masing-masing berdasar konteks apa yang hendak diulas dan ditentukan oleh penulis. Namun setidaknya, tulisan-tulisan yang dijabarkan di atas memberikan gambaran kepada saya bahwa arena adalah dimensi-dimensi yang ada dalam batasan dan dibatasi oleh topik tertentu yang tentunya dipilih atau serangkaian praktik sosial yang tertangkap oleh pengamat. Maka hal ini, arena adalah sebuah upaya mewadahi praktik sosial berlatar belakang fenomena tertentu untuk selanjutnya dideskripsikan dan diurai lewat konsep-konsep yang dicetuskan oleh Bourdieu tersebut.

Ranah seni seperti yang saya tulis ini dengan penggunaan teori Pierre Bourdieu sebagai dasar perspektif untuk mengkaji fenomena masyarakat pelaku seni pertunjukan di Borobudur juga pernah dilakukan oleh peneliti lain di wilayah yang berbeda. Misalnya saja tulisan ilmiah yang dilakukan oleh Fatmawaty, Marahayu, Utami, dan Suhardi (2018) terkait eksistensi Langger Lanang Langgeng Sari dalam seni pertunjukan di Banyuwangi yang berbasis pada habitus kelompok seni tersebut dan penelaahan modal apa saja yang dimiliki kelompok tersebut dalam arena di mana mereka berada, yaitu di Banyuwangi. Begitu pula di daerah Jakarta Timur dengan subjek sanggar “Swargaloka”, Sugiarti, Nursilah, dan Suwandi (2021) dari studi pendidikan tari menggunakan perspektif Pierre Bourdieu untuk membedah praktik seni dalam lingkup habitus pelaku serta masyarakat yang dalam konteks internalisasi di dalam sanggar terkait cara pandang dan ide dalam berkesenian hingga interaksinya dengan masyarakat sebagai penikmat seni. Hal yang sama sebelumnya juga dilakukan oleh Listiani, Ahimsa-Putra, Simatupang, dan Piliang (2013) terkait individu-individu pelaku seni grafis pakaian di Bandung terkait habitus dan modal yang mereka miliki dalam membentuk dan mempertahankan eksistensinya. Begitu pula tulisan dari Syakir (2016) yang mengulas bagaimana konsep Bourdieu dipakai untuk menjelaskan realita seni perbatikan di Semarang. Seperti yang sudah dijabarkan dalam paragraf sebelumnya terkait penggunaan perspektif Bourdieu dalam sastra, penerapan perspektif tersebut juga digunakan oleh Zamzuri (2016) yang menelaah para sastrawan yang bernaung di dalam kelompok Bengkel Sastra Yogyakarta.

Dengan demikian, persamaan rencana kajian saya ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah terkait penggunaan perspektif Pierre Bourdieu dalam dunia kesenian dalam upaya menjabarkan kondisi masyarakat atau kelompok tertentu dalam ruang lingkup interaksi antar individu serta segala hal baik internal dari pribadi individu tersebut ataupun faktor eksternal yang melekat daripadanya dalam wujud nilai-nilai sosial ataupun sesuatu yang bersifat kultural

Sedangkan, perbedaan rencana kajian ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah skripsi ini secara spesifik membahas mengenai kondisi kelompok seni pertunjukan beserta individu-individu yang saling tertaut secara sosial, lewat latar belakang kultural serta kelas-kelas sosial yang khas antar

individu. Selain itu, perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang terdahulu adalah konteks perspektif penelitian skripsi di yang ada di desa Borobudur dengan konteks Borobudur sebagai KSPN (Kawasan Strategis Pembangunan Nasional). Perbedaan-perbedaan tersebut mencakupi perbedaan lokasi, subjek hingga topik yang diteliti serta penerapannya yang tidak hanya hadir dalam studi sosiologi tapi dalam berbagai studi. Selain itu saya juga melakukan pemeriksaan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada sebagai bagian dari upaya melengkapi pemahaman dan interpretasi saya atas pemikiran Pierre Bourdieu beserta penerapannya dalam skripsi yang saya lakukan.

Manfaat lain dari review di atas adalah saya akan mengetahui sejauh mana nanti sumbangan temuan saya ini terhadap “*body of knowledge*” yang telah mereka hasilkan: apakah ada kebaruan atau hanya menguatkan (afirmasi) temuan-temuan mereka saja.

#### **D. Tinjauan Teoritik**

Saya menyertakan tinjauan teoritik agar tulisan-tulisan terdahulu tidak hanya hadir dalam “*etalase*” di mana tulisan-tulisan yang saya cantumkan hanya sebatas upaya pemenuhan formalitas skripsi. Sub bab “tinjauan teoritik” ini saya suguhkan sebagai upaya saya untuk merefleksikan tulisan-tulisan yang sudah ada sekaligus sebagai “ruang” untuk tulisan-tulisan tersebut bisa “bercekrama” dan saling berdialektika. Harapannya, lewat upaya menghadirkan dialektika tersebut bisa mempermudah dan memberikan gambaran yang tidak hanya luas melainkan juga komprehensif terkait topik yang saya dalam

Tinjauan teoritik ini saya mulai dengan bahasan terkait praksiologi. Praksiologi seperti halnya yang saya singgung di bagian “*latar belakang masalah*” berbasis pada pandangan Bourdieu di buku “*outline of a theory of practice*” di mana Bourdieu menekankan bahwa:

Methodological objectivism, a necessary moment in all research, by the break with primary experience and the construction of objective relations which it accomplishes, demands its own supersession. In order to escape the realism of the structure, which hypostatizes systems of

objective relations by converting them into totalities already constituted outside of individual history and group history, it is necessary to pass from the *opus operatum* to the *modus operandi*, from statistical regularity or algebraic structure to the principle of the production of this observed order, and to construct the theory of practice, or, more precisely, the theory of the mode of generation of practices, which is the precondition for establishing an experimental science of the dialectic of the internalization of externality and the externalization of internality, or, more simply, of incorporation and objectification (Bourdieu, 2013: 72).

Dari kutipan tersebut, saya menangkap bahwa Bourdieu berupaya menyatukan “dua alam”, yaitu alam “objektif” yang melingkupi dan mengatur individu dari luar individu tersebut, hadir sebagai “*modus operandi*” yang menjadi panduan cara seseorang bertindak, berpikir dan merasa. “*Opus operatum*” adalah hasil dari tindakan individu tersebut yang pada akhirnya mengonstruksi “*modus operandi*”. Maka dari itu, Bourdieu “membuka” ruang interaksi antara internal individu terhadap lingkungan (eksternal) dan lingkungan terhadap individu (internal). Dinamika sosial adalah dinamika Dari ruang interaksi tersebut, Bourdieu menawarkan konsep “habitus”, “modal”, dan “arena” sebagai konsep yang mampu membuat “metode” tersebut bisa diterapkan untuk mengkaji dinamika yang cair dengan mengelompokkannya menjadi tiga konsep tersebut untuk “membantu” dalam upaya mengurai dinamika antar individu dalam ruang waktu tertentu. Dari kutipan tersebut pula, nampaknya Bourdieu tidak ingin menafikan peran individu terhadap hal-hal yang sifatnya eksternal seperti kultur ataupun norma, serta di saat yang sama mengakui bagaimanapun juga, kultur dan proses sosialisasi berperan besar dalam memandu para individu untuk bertindak, berpikir dan merasa. Maka dalam hal ini, Bourdieu membawa perspektif-perspektif yang ada di “alam teoritis” untuk hidup di alam “praksis”.

Hal penting yang saya pikir perlu tuliskan di sini adalah ketika saya membaca referensi dari klasifikasi modal atau dalam buku “*the forms of capital*” (Bourdieu, 1987) di mana diksi “*forms*” yang secara semantik bermakna “wujud”, “bentuk” diinterpretasikan secara pragmatik dengan diksi “modal”. Menurut pemikiran saya, penting untuk dipahami karena “modal” sendiri adalah penafsiran

hasil alih bahasa sedemikian rupa karena Bourdieu memang nyatanya, menggariskan “bentuk” tersebut dijadikan sebagai “penunjang” terbentuknya habitus sekaligus suatu sarana seseorang untuk menempati posisi tertentu dalam struktur sosial. Catatan saya selanjutnya dari penelaahan buku yang sama, Bourdieu menempatkan “simbol” sebagai penghubung, konstruktor dari modal-modal yang ada, atau juga sebagai perwujudan “modal” atau bentuk yang immaterial di dunia nyata secara fisik. Modal atau bentuk dari kultural ataupun sosial hadir dalam wujud nilai-nilai yang mengalami materialisasi lewat praktik sosial hingga atribut yang melekat di individu. Modal atau bentuk ini bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan substansi atomik yang saling berkesinambungan satu sama lain dengan habitus dan arena sehingga menghasilkan senyawa yang khas. Hubungan interaktif yang khas ini menghasilkan kondisi sedemikian rupa di tiap dimensinya. Modal tidak akan berarti sedemikian rupa tanpa peran habitus serta arena, begitupula sebaliknya dengan arena dan habitus. Dengan demikian, perbedaan habitus, arena serta modal menghasilkan hasil yang berbeda dan unik di tiap kasus. Dari sifat dan karakteristik formula dari konsep yang dirancang Bourdieu ini, maka penggunaan perspektif dari Bourdieu terkait modal, arena serta habitus akan selalu berbeda di tiap kasusnya meskipun topik yang diangkat memiliki kemiripan. Kehidupan seniman di wilayah A akan selalu berbeda di wilayah B karena terdapat perbedaan arena. Perbedaan arena tersebut walaupun disandingkan dengan modal yang sama akan menghasilkan habitus yang berbeda. Begitupula sebaliknya, perbedaan habitus membuat modal di arena tertentu akan berbeda nilainya dan tentu saja, akan berbeda terkait operasi dan interpretasi atas penggunaan simbol-simbol yang ada.

Misalnya pada perbandingan kasus yang diangkat Solissa (2018) terkait novel “Taman Api” dengan kasus yang diangkat oleh Puspitasari et al., (2023) terkait novel “Bidadari Bermata Bening” serta novel “Surga yang Tidak Dirindukan”. Persamaan dalam ketiga novel tersebut adalah tokoh dengan ruang gerak yang terbatas disebabkan habitus yang dikonstruksi oleh modal dan arena di mana tokoh tersebut hidup. Di novel “Taman Api”, ruang gerak tokoh bernama Tari menjadi terbatas dan tidak mampu mengekspresikan seksualitasnya karena ia hidup di dalam arena yang memiliki habitus dengan pandangan heteronormatif.

Dalam novel “Bidadari Bermata Bening”, tokoh bernama Ayla hidup dalam ruang gerak yang terbatas karena ia seorang perempuan sekaligus berperan sebagai istri. Tokoh Arini dalam novel “Surga yang Tidak Dirindukan” adalah sosok seorang istri yang dipoligami di mana tokoh tersebut hidup dalam habitus dan arena di mana laki-laki adalah pemegang keputusan dan mempunyai ruang gerak yang aktif sementara perempuan menempati peran pasif dan berposisi sebagai objek. Dalam ruang gerak yang terbatas pada masing-masing tokoh tersebut, masing-masing tokoh memiliki perbedaan disebabkan reaksi masyarakat atas kasus masing-masing tokoh, selain tentunya arena yang berbeda dalam setting yang berbeda. Tari tidak mempunyai kekuatan sama sekali atas tekanan dari luar, hingga konflik lebih condong berfokus secara internal dari dalam dirinya sendiri. Sementara Ayla, setidaknya mampu berusaha “mengambil jalan tengah” dengan peran ganda sebagai manusia yang mempunyai hak dan kemauannya sendiri sekaligus menjadi seorang istri dengan segala atributnya yang dilekatkan “habitus” kepadanya. Begitupula dengan Arini, yang dengan ketidakberdayaannya atas keputusan rumah tangga yang sepenuhnya dipegang laki-laki yang terlihat dengan keputusan sepihak seorang suami ketika memutuskan untuk melakukan poligami. Arini mirip dengan Tari, walau bukan berarti Ayla bukan tanpa konflik internal. Saya tidak membahas secara detail cerita tersebut, namun saya menunjukkan selain alur yang logis, habitus yang dikonstruksi oleh pengarang membangun kontekstual yang menjadi pilar dalam cerita memberikan ruang kontekstual agar tokoh tersebut bisa hidup di dalam arena yang kemudian dilekatkan dengan simbolisme berupa atribut yang melekat pada karakter sehingga karakter dan ruang hidupnya membentuk alur cerita yang dapat diterima nalar pembaca. Penelitian dengan penggunaan perspektif Bourdieu sejauh yang saya temui di studi sastra dari penelitian yang saya jabarkan di sub bab sebelumnya berfokus pada cerita yang dikonstruksi oleh pengarang ataupun eksternal (lingkungan) yang melingkupi hidup pengarang hingga menjadi sumber inspirasinya dalam menulis cerita. Begitu pula dengan tulisan Karim (2022) terkait novel “Taman Api” yang bercerita terkait dengan konflik etnis. Habitus dan arena dibangun sedemikian rupa sehingga terciptalah *setting* yang mendukung penggambaran konflik di dalam cerita.

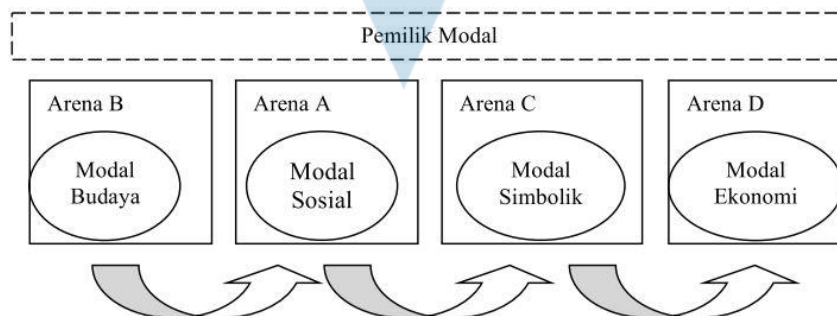
Dalam tulisan-tulisan terkait pergerakan kaum perempuan seperti yang ditulis oleh Lumendek et al., (2022), opresi perempuan di Aceh oleh Musdawati (2016), serta yang ditulis oleh Musarrofa (2015) terkait kekerasan dalam rumah tangga, dapat diresapi bagaimana peran habitus, modal serta arena menjelaskan lebih detil dari sekedar hubungan antara kepemilikan alat produksi yang resiprokal dengan suprastruktur. Perspektif Bourdieu ini diulas lebih dalam oleh Esha (2007) terkait apa yang menimpa kaum perempuan, bagaimana perempuan melawan dan jalan apa yang tersedia bagi para perempuan untuk melakukan pergerakan tidak terlepas dalam dinamika para perempuan dalam habitus di masyarakat, kondisi arena di mana habitus tersebut beroperasi serta modal yang melekat pada perempuan dalam wujud atribut “keperempuanan” atau justru upaya pergerakan perempuan secara simbolik dengan dinamikanya atas habitus yang melingkupi mereka. Dalam paragraf ini, habitus ini mendapat cakupan yang luas dan semakin menunjukkan kekhasannya pada masing-masing kasus, misalnya saja terkait bagaimana kondisi ekonomi menghasilkan suatu kondisi yang berbeda dengan batas-batas yang berbeda atas orang-orang yang memiliki atribut ekonomi tertentu, dari petani dengan lahan terbatas (Rahmadi and Santosa, 2020), kaum miskin yang tinggal di pemukiman (Winoto, 2017). Kiranya, tulisan-tulisan ini terangkum dengan adanya tulisan dari Nur et al., (2020) yang menjabarkan bagaimana modal sosial para pelaku ekonomi bermanfaat dan berpengaruh atas bisnis mereka. Dari sini, saya menyadari bahwa persoalan kemiskinan bukan hanya tentang “lingkaran setan kemiskinan”, melainkan dimensi sosial, terkait modal sosial bagaimana adanya sekat-sekat tidak kasat mata antar kelas ekonomi, sehingga kemiskinan hadir dalam bentuk “komunitas manusia” dan memerangkap orang di sana secara masif. Begitu pula kelas ekonomi atas di mana relasi individu berarti relasi ekonomi yang pada titik tertentu, menguatkan kekuatan ekonomi mereka sementara pada kaum miskin, relasi-relasi tersebut hadir dalam upaya *survival* dalam menghadapi kebutuhan hidup. Dari pergerakan berbasis gender, dinamika masyarakat dalam dimensi ekonomi, perspektif Bourdieu juga digunakan dalam mengkaji gerakan sosial lainnya di pariwisata (Setyawan, 2017), pelestarian budaya (Farid, 2021), desa (Setyawan, 2017) hingga entitas masyarakat difabel (Munggono, 2016)

Dinamika dalam dimensi sosioekonomi ini berbeda “arena” dengan politik praktis baik di organisasi ataupun perusahaan seperti halnya yang ditulis oleh Linda (2019) terkait dinamika perusahaan percetakan dan terkait perpustakaan (Nufus, 2019) yang menggambarkan habitus dalam ruang lingkup manajemen organisasi yang terstruktur. Dinamika yang lebih cair hadir lewat jurnal yang ditulis Selfiani et al., (2021) terkait persaingan simbolik dalam slogan kampanye yang bermain di ranah rasio-kognitif ataupun di ranah suprarasional seperti yang ditulis Winoto, (2017) di mana persaingan tidak hanya hadir berdasar prinsip rasionalitas, melainkan dalam keunikan “habitus” suprarasional lewat mistisme di wilayah Tidore dalam konflik elit politik. Keadaan bagaimana hubungan antar individu dan kultur apa yang melingkupi mereka menghasilkan dinamika yang berbeda pula. Dinamika relasi ini dihasilkan dan sekaligus menghasilkan habitus yang “melegalkan aturan main” terkait modal apa yang bisa dipakai, atau justru dalam waktu bersamaan, modal dalam arena inilah yang mengonstruksi dan melanggengkan habitus. Lebih jauh, penggunaan perspektif Bourdieu ini kiranya digambarkan oleh Wahid (2021) terkait bagaimana konflik politik tidak hadir di ranah fisik melainkan melainkan secara simbolik lewat praktik berbasis kultur hingga “perang atribut” berupa slogan. Perbedaan modal-habitus-arena sehingga inilah yang saya maksudkan di awal paragraf bahwa hasil dari penggunaan perspektif Bourdieu dalam mendeskripsikan kasus akan selalu menghasilkan deskripsi yang unik dan berbeda dengan yang lain di samping perbedaan kasus itu sendiri, juga mampu menyorot hal-hal yang ada di arena tertentu tapi tidak ada di arena yang lain. Begitu juga ketika dimensi lain ditambah dan digabungkan seperti halnya dari apa yang ditulis oleh Putri (2018) yang tidak hanya berfokus pada “*sosiopolitik anak sekolah*” tetapi juga kelas-kelas ekonomi yang hadir “melawan” keseragaman yang secara simbolik hadir lewat pelekatan lewat aturan lembaga pendidikan lewat seragam sekolah yang digunakan. Saya melihat kelas ini hadir secara simbolik dan menghasilkan makna yang “mengkhianati” upaya penyeragaman itu sendiri lewat interpretasi atas “nama sekolah” yang dianggap lebih prestisius dibandingkan sekolah lain ataupun dari cara masuk siswa ke sekolah tersebut. Modal-modal ini mewujudkan, “terlegalisasi” dan paripurna bentuknya lewat peran habitus dalam mengonstruksi dan menghadirkan modal sehingga dianggap

“penting” (*constructing “form” to the point that one become something matter*) dan disepakati secara bersama-sama di arena tersebut dengan “iklim” sosiokultural-sosioekonomi sedemikian rupa yang melanggengkannya.

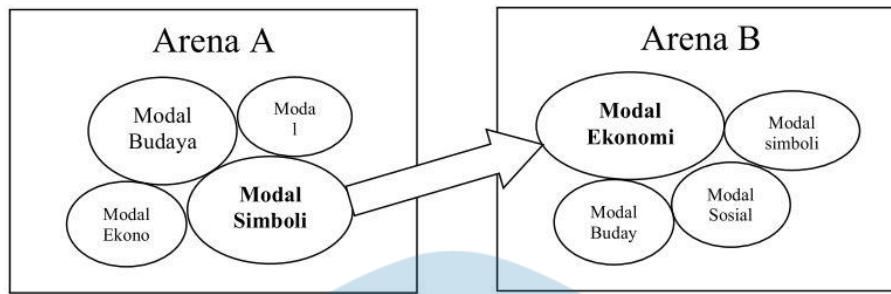
Dalam dunia seni tidak jauh berbeda, penggunaan perspektif Bourdieu digunakan untuk mendeskripsikan dinamika-dinamika yang dialami individu hingga entitas sosial yang terdampak ataupun memberi dampak terhadap arena yang ada di mana mereka berada. Misalnya saja pada kasus yang diangkat oleh Syakir (2016) terkait seni perbatikan di Semarang. Kasus perbatikan tersebut hadir dalam arena dalam kondisi di mana perbatikan adalah hasil dari intervensi politik pemerintah daerah dan upaya sekelompok orang untuk membangkitkan ekonomi lewat perbatikan sekaligus juga mengangkat budaya lokal. Di tulisan ini saya menemukan penulis berupaya menggambarkan hubungan antara habitus, arena dan modal dengan “tetapan” ( $\text{habitus} \times \text{modal}$ ) + arena = praksis (Syakir, 2016: 123). Penulis dalam jurnal tersebut berupaya untuk menjelaskan bagaimana tataran praksis yang terjadi sedemikian rupa dalam kasus perbatikan Semarang adalah hasil dari habitus, yaitu kebudayaan yang melingkupi Semarang, serta produk kultural berupa batik, intervensi politik dan gerakan warga sebagai itu sendiri dalam ruang ekonomi-kultural Semarang yang hadir sebagai dimensi arena. Begitu pula dengan apa yang ditulis oleh Listiani et al., (2013) terkait pelaku grafis di Bandung. Sedikit berbeda dengan tulisan terkait perbatikan di Semarang, penulis menggambarkan kaitan antara modal dan individu dengan individu yang lain.

Gambar 1. Pertukaran Modal yang Dominan Berperan dalam Arena tertentu



gambar 1. interaksi modal antar arena (Syakir, 2016: 78).

Gambar 2. Tingkatan Modal yang dipertukarkan dalam arena tertentu



gambar 2. interaksi modal antar arena lanjutan (Syakir, 2016: 78)

Pada tulisan tersebut, penulis mencoba menjelaskan bahwa dalam arena besar (*field of large-scale production*) dan arena kecil (*field of restricted production*) Arena - arena kecil di mana realita individual masing-masing pelaku berbeda beserta modal dominan yang ada dalam arena kecil tersebut. Dari realita individu yang saling berbeda dalam kasus tersebut, para individu berinteraksi dengan individu lainnya dengan menggunakan modal - modal yang ia miliki, terlepas dari detail interaksi “simbiosis mutualisme”, “komensalisme”, ataupun justru “parasitisme”, adalah penting kiranya untuk saya pahami karena memang dalam kenyataannya masing-masing individu terlahir berbeda dari keluarga yang berbeda serta kepemilikan atas modal yang berbeda walau menuju ke arah yang sama, misalnya kesuksesan usaha di bidang grafis. Hal tersebut menarik untuk saya mengingat bahwa hal serupa juga saya temui di Desa Borobudur di mana latar belakang hidup para pelaku seni pertunjukan juga berbeda baik dari sudut pandang keluarga dan identitas individu hingga kekuatan yang ia miliki yang masuk dalam kategori modal menurut Bourdieu.

Hal yang sama saya temui dalam tulisan Elfena et al.,(2020) terkait dengan kerajinan kulit di Surakarta. Dalam tulisan ini, hal yang menurut saya penting untuk saya tuliskan di sini adalah bagaimana arena dibagi ke dalam sub arena yang sifatnya kecil, terbatas dan tertutup di mana keuntungan yang dihasilkan bukanlah keuntungan ekonomi, tapi keuntungan simbolik. Kerajinan yang ada dalam sub arena di sini berfokus pada pemenuhan ekspresi individu, otentisitas, dan keunikan-

keunikan karya yang membuat seorang individu mendapat “*spotlight*” dan pengakuan dari pelaku kerajinan lain serta konsumen. Sebaliknya, terdapat sub arena di mana para pelaku kerajinan lebih berfokus pada kepentingan pasar dan kehendak konsumen lewat produksi massal. Keuntungan yang dicari dalam sub arena ini adalah keuntungan ekonomi lewat produksi kerajinan yang berfokus pada “kehendak pasar”.

Dalam eksistensi sanggar seni dari dua tulisan yang saya baca, tulisan dari Fatmawaty mengutip Mander yang menginterpretasikan konsep habitus dari Bourdieu yang menyatakan sebagai berikut: “*“habitus is the account for reproduction of social and cultural domination because the thoughts and actions it generated are in conformity with objective regularities, or empirically observable regularities in social action. It refers to the principle of a structured but structural praxis. At the collective level, habitus is responsible for the continuities and regularities empirically observable in the social world“* (Bourdieu dalam Mander, 1987: 428)” (Fatmawaty et al., 2018: 204). Dalam hal ini, saya melihat bahwa dengan mengutip ini, penulis berusaha menjelaskan bahwa habitus sebagai wadah dominasi kultural dan reproduksi sosial yang mana segala macam bentuk pikiran dan perbuatan pelakunya diatur oleh sesuatu yang sifatnya objektif, terlepas dari subjektivitas individu tersebut bahkan dalam ranah praktis terkait tindakan sosial. Ia mencoba menjabarkan habitus hadir dalam tataran yang bersifat kolektif, di mana peran habitus “menjaga” sekaligus sebagai basis dari apa yang nampak (tindakan sosial) oleh para individu di dunia sosial tersebut. Dengan ini ia menjelaskan bahwa posisi sanggar seni “Lengger Lanang Langgeng Sari” dalam setiap pementasannya tidak terlepas oleh habitus masyarakat Banyumas, yang hidup dengan kultur sedemikian rupa yang kemudian berpengaruh terhadap seni apa yang dipentaskan, nilai estetika apa yang dipegang oleh masyarakat, serta para tokoh (*stakeholder*) yang berperan dalam dinamika seni di daerah tersebut. Lebih jauh terkait hubungan para aktor, para penulis menjelaskannya dengan konsep “lintasan” (*trajectory*) yang menjelaskan rute hubungan dan posisi para agen di dalam arena Banyumas terkait lintasan ekonomi ataupun sosial. Regulasi - regulasi bagaimana kesenian yang dianggap “layak”, dan siapa yang berperan untuk menghidupi seni atau siapa yang “berkuasa” atas perkembangan seni di tempat tersebut. Hal yang saya tangkap dari

dinamika sosial yang dijelaskan dalam tulisan tersebut, peran tersebut bersifat dinamis seiring dinamika sosial yang terjadi di arena tersebut. Dari persaingan yang menghasilkan “kepemilikan modal sosial” dalam konteks relasi hingga meninggalnya seorang tokoh. Hal yang menarik dari hal tersebut adalah pertarungan konsep gender lewat distribusi gerak laki-laki dan perempuan yang dipertukarkan. Mengguncang struktur gender di dalam konteks arena yang mereka tinggali justru bagian dari habitus mereka. Guncangnya struktur justru bagian dari struktur itu sendiri. Lewat tulisan itu, saya justru melihat guncangan dalam dinamika adalah kelanggengan yang dipertahankan di tempat tersebut. Misalnya dalam tarian, ada di mana lelaki berdandan sebagai perempuan dan masyarakat yang menonton menggemari hal tersebut sebagai bagian dari “kesenangan” lewat sensasi “salah tebak”, lewat pernyataan “*dikira leng ternyata jengger*” (Fatmawaty et al., 2018: 207). Kesenangan yang disajikan inilah yang dimiliki oleh sanggar tersebut yang menjadi modal kultural, atau justru mengeksploitasi kultur tersebut untuk dijadikan modal kultural. Dalam tulisan terkait sanggar Swargaloka juga yang menerangkan hubungan antara habitus, arena “(Habitus x Arena) + Ranah = Praksis (Sugiarti et al., 2021: 48). Berbeda dengan apa yang ditulis oleh Syakir yang sudah saya jelaskan sebelumnya, ia menulis (habitus x modal) + arena = praksis (Syakir, 2016: 123). Dari sini, saya menangkap bahwa “tetapan” itu sendiri bukanlah sebuah “tetapan”, melainkan “tetapan” tersebut bersifat dinamis karena praksis berdasar bagaimana interaksi habitus dan modal dalam arena berlangsung. Ranah yang menjadi bagian dari interaksi antar konsep tersebut berposisi sebagai konteks spesifik terkait bagaimana interaksi habitus di dalam arena, misal ranah pendidikan ataupun ekonomi. Sejujurnya, saya melihat arena dan ranah adalah sama, namun penulis membedakannya bahwa arena adalah tempat berlangsung habitus dan ranah adalah “pagar” yang membatasi arena tempat berlangsungnya habitus yang mana secara keseluruhan “pertunjukan” dalam ranah tersebut dinamakan praksis sosial.

Dari tulisan tersebut saya membandingkan bagaimana “habitus”, “modal”, dan “arena” yang ditulis Bourdieu dan ditafsir oleh para penulis yang selanjutnya, konsep-konsep tersebut digunakan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan bagaimana suatu fenomena sosial bekerja. Setidaknya, dari semua tulisan yang

berhasil saya rangkum dan saya ulas, beserta kutipan-kutipan dari bagaimana Bourdieu menggambarkan konsep-konsepnya. Saya melihat bahwa arena adalah ruang di mana habitus secara esensial menjadi bagian dari identitas, sekaligus “regulator” sekaligus teregulasi dari praktik sosial suatu kelompok atau individu yang daripadanya melekat sekaligus mengonstruksi modal-modal yang dimaterialisasi lewat simbol-simbol tertentu dalam praktiknya. Dalam hal ini, ketiga konsep ini saling terhubung satu sama lain dan membentuk satu kesatuan, yaitu sebuah fenomena sosial yang dihasilkan dari ideologi hingga nilai yang mewujud dalam praktik tertentu dalam cakupan tertentu pula.

Beranjak dari tinjauan teoritik di atas, saya akan masuk ke dalam kerangka konseptual Bourdieu yang relevan dengan topik dan subjek penelitian ini. Hal ini penting untuk disampaikan karena Bourdieu memiliki aneka ragam pemikiran teoritik. Untuk itu, hal ini menegaskan bahwa konsep yang hendak dikerangkai pada paparan di bawah ini adalah habitus, modal, dan arena, yang ketiganya berada di dalam konsep metodis praksiologi. Dengan demikian, saya tidak akan membahas konsep-konsep yang lain, selain ketiga konsep di atas.

## **2. Konsep praktik sosial Pierre Bourdieu**

Dalam perspektif-perspektif yang ada di studi sosiologi, hal yang perlu diperhatikan adalah perspektif dari sosiologi itu sendiri terkait bagaimana “imajinasi sosiologi” bekerja dalam mengkaji sebuah fenomena. Setidaknya, jika ditinjau lebih lanjut dalam “*the sociological imagination*”, sesuatu dianggap sebagai realitas yang menjadi kajian sosiologi dengan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan struktur dari masyarakat, eksistensinya dalam konteks sejarah beserta mekanika yang mempengaruhinya, relasi-relasi yang terbentuk di dalamnya serta hakikat yang meliputi manusia dan masyarakat itu sendiri (Mills, 2000). Setidaknya, teori Pierre Bourdieu yang menjadi dasar perspektif saya kaji juga tidak terlepas dan menjadi bagian dari “imajinasi sosiologi” sang Bourdieu sehingga menghasilkan konsep-konsep berupa “habitus”, “arena”, dan “modal”. Lagipula, pandangan “imajinasi sosiologi” ini juga erat kaitannya dengan studi-studi yang berbasis pada empirisme, yang melihat dan mencoba menangkap kebenaran yang terjadi lewat pengalaman yang sifatnya praktis serta fenomena indrawi di alam

material. Fenomena dan pengalaman ini dijabarkan lewat sebuah perspektif dalam menelusuri bagaimana dinamika-dinamika yang ada di masyarakat serta produknya. Dinamika beserta produknya ini juga tidak terlepas dari “minat” studi Sosiologi karena dari situlah diketahui jati diri serta segala hal terkait dengan “masyarakat” yang dianggap “nyata”, yang oleh Berger dan Luckmann (1991) sebagai sebuah realitas. Dalam bukunya yang berjudul *“the social construction of reality”*, mereka berdua mencoba menjabarkan realita sosial lewat metafora yang berbunyi *“One could say that the sociological of 'reality' and 'knowledge' falls somewhere in the middle between that of the man in the street and that of the philosopher* (Berger dan Luckmann, 1991:14). Artinya, dalam perspektif sosiologi, arti sebuah “realita” adalah sebuah definisi di antara orang biasa yang melihat sesuatu sebagaimana adanya dan seorang filsuf yang mempertanyakan “realita” tersebut. Tapi, secara garis besar mereka meletakkan masyarakat ke dalam realitas subjektif dan objektif. Realitas subjektif adalah suatu realita yang dialami individu lewat perspektif individu itu sendiri, terkait bagaimana individu menginterpretasikan apa yang terjadi di sekelilingnya lewat proses internalisasi dengan pengetahuan yang ia miliki dan ia dapatkan lewat proses sosialisasi. Sementara itu, realitas objektif adalah realitas yang mengenai individu sebagai objek, terkait titik tumpu atas bagaimana nilai serta kondisi sebelum individu itu ada yang menyertainya lahir ke dunia, seperti institusi sosial yang sudah dahulu ada dan daripadanya individu mendapat sosialisasi, serta bagaimana seorang bayi lahir dan melekat kepadanya kelas ekonomi tertentu. Berger dan Luckman melihat realita sosial, dari individu ataupun sekelompok orang dan lingkungannya bersifat resiprokal (timbal balik) di mana lingkungan membentuk para individu, dan para individu membentuk lingkungan sehingga lewat pemahaman ini, realita sosial dapat digambarkan oleh seorang peneliti secara utuh, termasuk penelitian di bidang sosiologi.

## 2.a. Arena (Field)

Arena adalah sebuah wilayah yang tidak hanya melingkupi alam material, melainkan sebuah wilayah yang mencakup alam immaterial yang merangkum interaksi antara dimensi habitus dan modal yang secara interaktif menghasilkan suatu kondisi tertentu di alam ideologis atau immaterial dalam korelasinya antara

modal-modal yang mempengaruhi nilai-nilai dan cara kerja dalam habitus serta cara kerjanya berdasar aturan tertentu yang hadir dalam wujud habitus yang terus menerus ada dalam proses produksi serta reproduksi yang cenderung mempertahankan stabilitasnya. Dalam hal ini, wilayah di mana habitus dan modal-modal yang hadir dalam hubungan resiprokal mengonstruksi-dikonstruksi di mana modal membentuk habitus serta menjadi penyusun dari stabilitas habitus tersebut atau justru habitus lah yang ikut berkontribusi terhadap konstruksi modal yang sedemikian rupa. Posisi antara habitus dan modal yang seperti dua mata koin atau antara satu sama lain berposisi sebagai induk sekaligus anak, berlangsung dan hadir sebagai gumpalan kompleks yang tidak bisa digambarkan secara sederhana oleh determinasi ekonomi marxisme klasik, namun diakui dan secara lapang dada difasilitasi kerumitannya lewat tiga konsep habitus, modal dan arena.

Editor Johnson dalam buku karangan Pierre Bourdieu, “*the field of cultural production*” menyatakan bahwa:

to summarize very briefly, Bourdieu's method attempts to incorporate three levels of social reality: (1) the position of the literary or artistic field within what he calls the **field of power** (i.e. the set of dominant **power relations** in society or, in other words, the ruling classes); (2) the structure of the literary field (i.e. **the structure of the objective positions** occupied by agents competing for **legitimacy** in the field as well as the objective characteristics of the agents themselves); and (3) the genesis of the producers' habitus (i.e. the **structured and structuring dispositions** which generate practices) (Bourdieu, 1993: 14).

Editor buku ini mencoba menjelaskan bahwa konsep “*field*” atau yang biasa diterjemahkan ke dalam bahasa sebagai “arena” adalah upaya Bourdieu menjelaskan realitas sosial di mana arena adalah sebuah wilayah di mana realita berlangsung. Arena kuasa adalah sebuah wilayah di mana relasi kuasa berlangsung. Arena “sastrawi” adalah tempat di mana para agen berebut posisi untuk sebuah posisi yang sifatnya objektif. Selain itu, arena juga adalah sebuah wadah di mana nilai, ideologi, kultur yang terlegitimasi lewat konsensus (*disposition*) diwujudkan dalam praktik tertentu. Bourdieu sendiri menjelaskan bahwa batas-batas dari arena,

“pagar” atau “*ring*” bukanlah untuk memisah keterlibatan agen dan “medan laga” para agen yang saling berinteraksi atau berkompetisi, tapi arena bisa terinstitusionalisasi ataupun bersifat “*cair*” seiring dinamika yang kompleks yang saling tertaut, yang sifatnya baik secara tersembunyi ataupun secara terang-terangan dalam suatu konteks tertentu yang terbatas (ia menggunakan diksi “*numerus clausus*”).

The boundary of the field is a **stake of struggles**, and the social scientist's task is not to draw a dividing line between the agents involved in it by imposing a so-called operational definition, which is most likely to be imposed on him by his own prejudices or presuppositions, but to describe a state (long-lasting or temporary) of these struggles and therefore of the frontier delimiting the territory held by the **competing agents**. One could thus examine the characteristics of this boundary, which may or may not be institutionalized, that is to say, protected by conditions of entry that are tacitly and practically required (such as a certain cultural **capital**) or explicitly codified and legally guaranteed (e.g. all the forms of entrance examination aimed at ensuring a *numerus clausus*)” (Bourdieu, 1993: 42-43).

Dalam kutipan tersebut, Bourdieu memberikan keleluasaan terkait bagaimana konsep “arena” ditempatkan untuk membingkai habitus dan modal-modal yang di dalamnya tanpa harus terinstitusionalisasi, karena memang interaksi modal dan habitus adalah interaksi yang menghubungkan institusi satu dengan yang lainnya dalam sebuah dinamika sosial. Institusi rumah tangga akan selalu terhubung dengan institusi lainnya seperti institusi religi, pendidikan dan sebagainya dalam cakupan institusi sosial yang luas.

Berdasarkan paparan di atas, saya mencoba menggambarkan arena ke dalam unsur, yang setidaknya ada dalam klasifikasi alam material dan immaterial yaitu:

a. Material:

Unsur material adalah batas fisik geografis itu sendiri dalam sebuah wilayah tertentu. Dalam hal ini, campur tangan peneliti dalam batas fisik geografis adalah

sebagai upaya untuk meletakkan fokus observasi terhadap dinamika antar “agen” (para individu yang ada di dalamnya). Tentu saja, berdasar kutipan terkait penjelasan definisi “arena” tersebut, batas material ini hanyalah upaya peneliti untuk meletakkan titik awal dalam “pemetaan” dinamika. Setelah dinamika dapat teramati dengan jelas, maka peneliti “membiarkan” arena tersebut meluas atau menyempit sesuai dengan konteks dinamikanya. Maka, setidaknya dalam unsur material yang menjadi bagian dari pengamatan saya selaku peneliti adalah ruang fisik atau tempat tinggal subjek itu sendiri, dalam hal ini para narasumber.

#### b. Immaterial:

Sebuah batas dinamis tidak kasat mata yang tercipta dari relasi – relasi antar “agen”. Arena ini tidak hadir lewat konstruksi material geografis, melainkan lewat konstruksi yang terbangun atas dinamika antar agen dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Maka, dalam unsur immaterial ini, saya mencari informasi terkait panggung apa saja yang ada di Desa Borobudur, hubungan relasi antar tokoh lewat kerjasama terkait penyelenggaraan acara seni pertunjukan, atau organisasi yang di dalamnya subjek terlibat dan sebagainya.

Berangkat dari penjabaran di atas, maka definisi arena adalah ruang berlangsungnya habitus. Habitus ini dijalankan oleh para individu (*agent*). Arena terbagi menjadi dua, yaitu arena fisik (material) dan non fisik (immaterial), baik yang terinstitusionalisasi ataupun tidak terinstitusionalisasi.

#### 2.b. Habitus

Habitus menurut Bourdieu adalah produk sejarah. “*In short, the habitus, the product of history, produces individual and collective practices, and hence history, in accordance with the schemes engendered by history*”(Bourdieu, 2013: 82). Memang, dalam penelitian ini, saya tidak menjadikan apa yang ditulis oleh Mills serta Berger dan Luckman sebagai teori yang saya gunakan secara khusus untuk mengkaji pertunjukan seni di Desa Borobudur. Namun, kedua perspektif itu berfungsi sebagai “pengantar” saya untuk lebih memahami perspektif Pierre Bourdieu, terutama untuk mengantarkan saya dalam menggunakan konsep-konsep Bourdieu dalam mengkaji fenomena sosial di tataran praktis. Karena saya pikir,

tanpa membicarakan sudut pandang sosiologi beserta realita yang dikaji dalam batasan studi Sosiologi, maka penggunaan perspektif Bourdieu yang saya lakukan akan hilang kendali, karena perspektif Bourdieu tidak hanya digunakan dalam studi semata. Dalam bukunya yang berjudul “*Practical Reason: on theory of action*”, Bourdieu (1998) menyiratkan bahwa habitus merupakan sesuatu yang kompleks dan dengan dimensi yang jamak (multi dimensi) dengan translasi inggris menggunakan *to be “are”* (“adalah” untuk kata jamak) yang meliputi segala aspek objektif yang melekat pada diri subjek atau pelaku.

Habitus are **generative principles of distinct** and **distinctive practices**- what the worker eats, and especially the way he eats it, the sport he practices and the way he practices it, his political opinions and the way he expresses them are systematically different from the industrial owner's corresponding activities. But habitus are also **classificatory schemes**, principles of classification, principles of vision and division, different tastes. They make distinctions between what is good and what is bad, between what is right and what is wrong, between what is distinguished and what is vulgar, and so forth, but the distinctions are not identical. Thus, for instance, the same behavior or even the same good can appear distinguished to one person, pretentious to someone else, and cheap or showy to yet another.” (Bourdieu, 1998: 08).

Dalam kutipan tersebut, Bourdieu mencoba menggambarkan aspek objektif yang melekat pada individu berdasar nilai-nilai yang terbentuk secara konsensus yang ada di luar diri individu, terlepas dari individu tersebut turut serta mengonstruksi atau justru terkonstruksi sejak ia dilahirkan dan ditanamkan kepadanya lewat sosialisasi dari ia kecil hingga dewasa meliputi pandangan hidup, gaya hidup berbasis kelas sosial, nilai dan selera yang khas secara sistematis hingga berpengaruh terhadap bagaimana ia berperilaku baik dalam menunjukkan dirinya (aktualisasi diri) hingga bagaimana ia menempatkan perannya di masyarakat. Dalam tulisannya yang berjudul “*Outline of theory of a practice*”, Bourdieu (2013) banyak terinspirasi dari suprastruktur marxisme klasik. Hanya saja, Bourdieu melepaskan ketergantungan suprastruktur terhadap determinasi ekonomi dengan menawarkan sebuah konsep yang lebih kompleks, yaitu sebuah kerangka yang

merangkum dan memadukan antara praktik sosial dan wilayah struktural yang sifatnya immaterial dari nilai serta kondisi objektif lainnya dengan produksi dan reproduksi yang bisa berdiri sendiri, memapankan dirinya ke titik yang stabil tanpa harus bergantung satu-satunya dari faktor ekonomi, melainkan juga faktor kognisi serta motivasi konstruktif dari struktur itu sendiri yang membentuk dirinya sedemikian rupa. Secara garis besar, habitus adalah segala hal yang berkaitan dengan praktik sosial beserta struktur-struktur yang mendorong serta melestarikannya dalam proses produksi-reproduksi objektif yang akhirnya menjadikan dirinya imanen sebagai satu kesatuan dari jati diri masyarakat itu sendiri.

The structures constitutive of a particular type of **environment** (e.g. the material conditions of existence characteristic of a class condition) produce habitus, systems of durable, transposable dispositions, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principles of the generation and structuring of practices and representations which can be objectively "regulated" and "regular" without in any way being the product of obedience to rules, objectively adapted to their goals without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary to attain them and, being all this, **collectively orchestrated** without being the product of the orchestrating action of a conductor. (Bourdieu, 2013: 72).

Lewat kutipan tersebut, Bourdieu menjelaskan bagaimana habitus terbentuk sekaligus mencoba menjabarkan bagaimana habitus bekerja dengan kaitannya dalam kondisi kelas yang cenderung langgeng namun dinamis (*"transposable disposition"*) dalam hal peran individu dalam struktur yang terkonstruksi dan mengonstruksi tataran praktis yang secara objektif dan berjalan sendirinya tanpa konduktor, di mana sistem dibangun berdasar kolektivitas dan hidup dengan sendirinya lewat dinamika-dinamika yang ada. Dari kutipan tersebut *"material condition"* sendiri mengimplikasikan bahwa pemikiran Bourdieu masih tertaut dalam hubungan determinasi ekonomi basis-suprastruktur. Hanya saja, dinamika yang digambarkan Bourdieu lewat *"being the product of the orchestrating action"*

*of a conductor*” mereduksi peran bourjuasi terhadap suprastruktur ke dalam bentuk yang samar dan bisa ditempati siapa saja lewat dinamika yang berlangsung.

Singkatnya, definisi habitus adalah sebuah produk sejarah, yang dihasilkan ataupun menghasilkan praktik individu maupun secara kolektif.

## 2.c. Modal

Terkait “modal”, Bourdieu tidak mereduksi peran basis yang digariskan marxisme klasik yang hanya hadir dalam wujud interaksi antara relasi produksi dan alat-alat produksi itu sendiri yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh suprastruktur di mana konsep “kepemilikan” adalah jembatan yang memberi aturan serta landasan moral untuk sistem bekerja, serta bagaimana alam material memberi dan melahirkan gagasan borjuasi sebagaimana adanya.

Alih-alih, Bourdieu (1987) menambahkan dimensi-dimensi yang mengisi sekaligus menyempurnakan ruang-ruang kosong dari marxisme klasik yang tidak terjangkau dalam lingkup ekonomi semata, melainkan dimensi - dimensi sosial, kultural serta simbolik yang menjadi komponen yang mengikat dan irisan dalam dimensi - dimensi tersebut.

Capital can present itself in three fundamental guises: as economic capital, which is immediately and directly convertible into **money** and may be institutionalized in the form of **property rights**; as cultural capital, which is convertible, on certain conditions, into economic capital and may be institutionalized in the form of **educational qualifications**; and as social capital, made up of **social obligations (“connections”)**, which is convertible, in certain conditions, into economic capital and may be institutionalized in the form of a **title of nobility** (Bourdieu, 1987: 281).

Lebih lanjut dari dimensi-dimensi yang diterjemahkan menjadi “modal” (yang dalam bahasa inggrisnya adalah “*form*”, sehingga sebenarnya saya pribadi lebih memilih menerjemahkannya sebagai “wujud” atau “bentuk”) penjabarannya adalah sebagai berikut:

### 2.c.1. Modal Sosial

Penjabaran sederhana dari modal sosial adalah kekuatan jaringan yang berkelanjutan dan mempunyai ketahanan ikatan dalam konteks sosial (“*network*”). Kekuatan jaringan ini hadir dalam bentuk ikatan relasi yang kuat secara kuantitatif ataupun kualitatif dengan kohesivitas yang kuat. Lebih jauh, kekuatan dari modal sosial bisa dilihat dari sebuah gerakan terorganisir. Seperti yang saya jelaskan di awal pembahasan konsep-konsep Bourdieu yang secara genetis merupakan turunan dari marxisme klasik terkait kesadaran kelas mewujud dalam kekuatan kelompok lewat ikatan jaringan yang tidak hanya berkuat pada kelas, tapi juga dimensi-dimensi primordial seperti ikatan darah, suku, asosiasi tertentu hingga kesamaan ideologi yang menghasilkan sebuah ikatan dengan kohesivitas yang kuat. Ikatan ini bekerja secara material dalam konteks praktis tetapi juga bermain di alam simbolik di mana ide dan nilai yang hadir dalam lingkup makna tertentu yang dipertukarkan serta disepakati lewat sebuah konsensus sehingga menghadirkan ikatan secara material dalam tindakan-tindakan sosial yang masif hingga hadir dalam wujud perasaan saling terikat dan memiliki lewat interpretasi teks tertentu.

#### 2.c.2 Modal Kultural

Modal kultural juga tidak pernah terlepas dari kerja simbolik terkait bagaimana konstruksi teks dan bagaimana teks beroperasi sehingga menghasilkan sebuah pemaknaan tertentu. Interpretasi teks lewat simbol-simbol yang beroperasi yang digunakan masing-masing kelompok atau entitas sosial dengan khasnya masing-masing dengan hasil tertentu, misalnya nilai dan adat istiadat yang berpengaruh terhadap posisi individu dalam konteks kelas, hingga eksklusivitas individu serta mempengaruhi dinamika relasi kuasa antar anggota lewat aturan main tertentu secara konsensual berdasar konteks kultural entitas tersebut. Modal kultural ini tidak terlepas dari marxisme klasik di mana suprastruktur berpengaruh dan dipengaruhi oleh basis ekonomi. Namun oleh Bourdieu, suprastruktur ini dijabarkan dalam bentuk modal kultural dengan ruang yang lebih terbuka tanpa harus terlampau terikat dengan basis, namun sebagai sesuatu yang berdiri diantara modal-modal lain dengan simbol-simbol sebagai penopang sekaligus penghubung antara alam makna dan fisik dari teks di alam materi lewat interpretasi dan kaidah-kaidah konsensual atas simbol dan teks yang menghidupi dan mengonstruksi kultur di alam immaterial. Seorang yang terhormat dengan

penampilan sedemikian rupa atau tutur kata serta diksi ketika ia berbicara tentu menjadi “sahih” (terlegitimasi) selama simbol-simbol pembangun teks tersebut bersifat konsensual atau justru membentuk konsensus yang menguatkan modal ekonomi tersebut.

### 2.c.3. Modal ekonomi

Modal ekonomi ini adalah modal yang turun dari marxisme klasik dan masih dipertahankan oleh Bourdieu dalam kategori “*form*” sebagai bagian dari menyusun habitus dalam peran dan fungsinya sebagai sarana pelestarian habitus ke titik yang sifatnya stabil dan masif. Modal ekonomi yang secara sederhana diartikan sebagai kekuatan ekonomi, lewat kepemilikan alat produksi yang tidak hanya hadir di alam material sebagai wujud kebendaan tapi berlangsung secara simbolik lewat relasi kuasa yang tercipta dari kepemilikan alat produksi tersebut. Hanya saja, konsep modal ekonomi Bourdieu lebih dari sekedar kepemilikan alat produksi, melainkan mekanisme pasar dalam alam simbolik yang menghasilkan ruang-ruang baru yang lebih dari sekedar dikotomi borjuis-proletar, atau kelas menengah yang disebut sebagai “*petite bourgeoisie*”. Melainkan posisi-posisi puncak yang tidak memiliki kepemilikan alat produksi, yang lewat mekanisme pasar menciptakan peran seperti direktur yang menjadi pemimpin industri yang tidak bisa sepenuhnya dimasukkan kepada kelas borjuis khas marxisme klasik sebagai pemilik alat produksi yang biasanya dikuasai oleh investor. Mekanisme pasar menghasilkan sebuah praktik sosioekonomi yang secara simbolik menghadirkan jabatan-jabatan tertentu dengan ruang tertentu di alam immaterial berupa jabatan puncak dengan praktik sosioekonomi sedemikian rupa berdasar peran dan fungsinya. Tentunya peran dan fungsi serta “gelar” dan posisi ini merupakan produksi dari mekanisme pasar lewat kebutuhan simbol dan bekerjanya simbol-simbol tersebut yang membentuk teks dan diimplementasikan dalam peran dan fungsi dari direktur hingga manajer investasi.

Hal yang perlu diperhatikan dalam kategorisasi modal, Bourdieu tidak hanya menggambarkan kategori tersebut dalam bentuk abstrak, melainkan materialisasi dari eksistensi modal tersebut beserta efeknya. Ia menggambarannya dalam kuadran sebagai berikut:

# Social Space and Symbolic Space

5

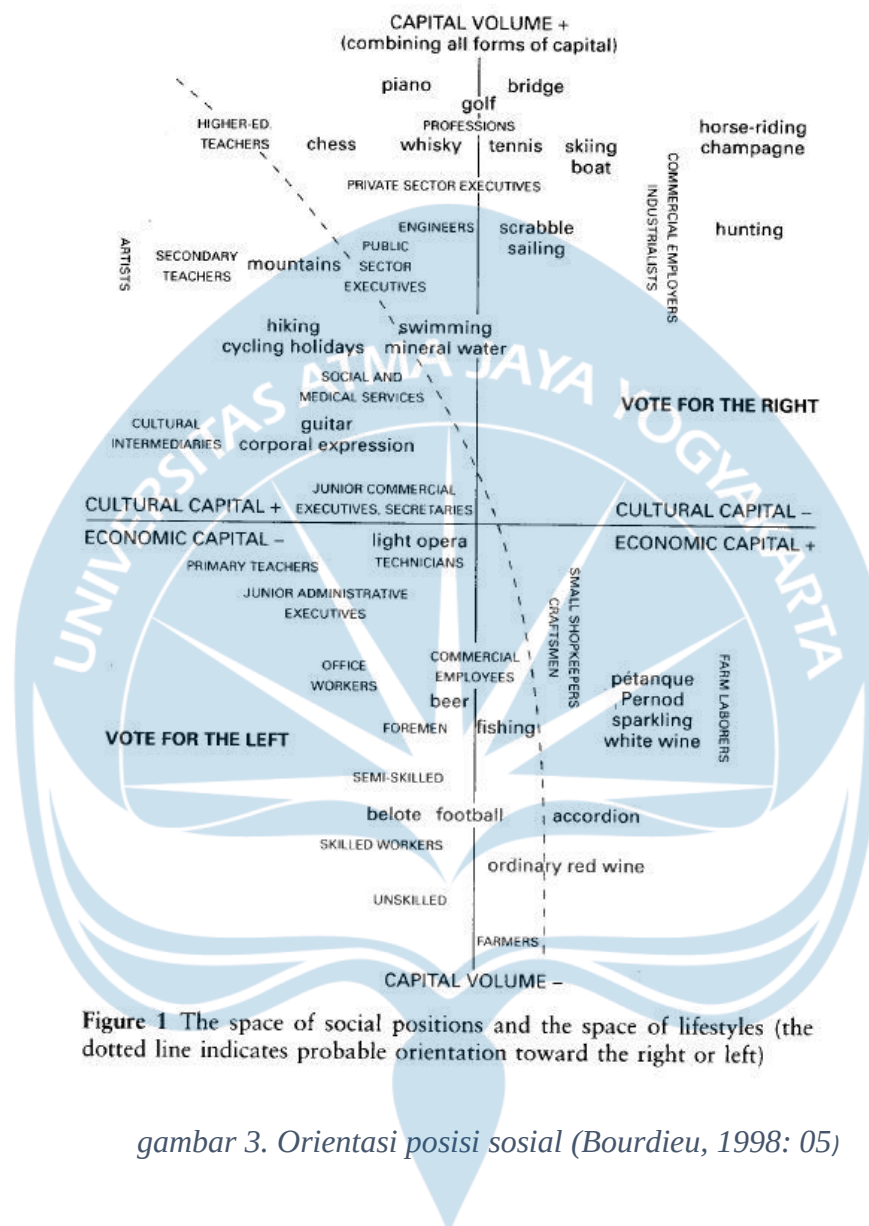


Figure 1 The space of social positions and the space of lifestyles (the dotted line indicates probable orientation toward the right or left)

gambar 3. Orientasi posisi sosial (Bourdieu, 1998: 05)

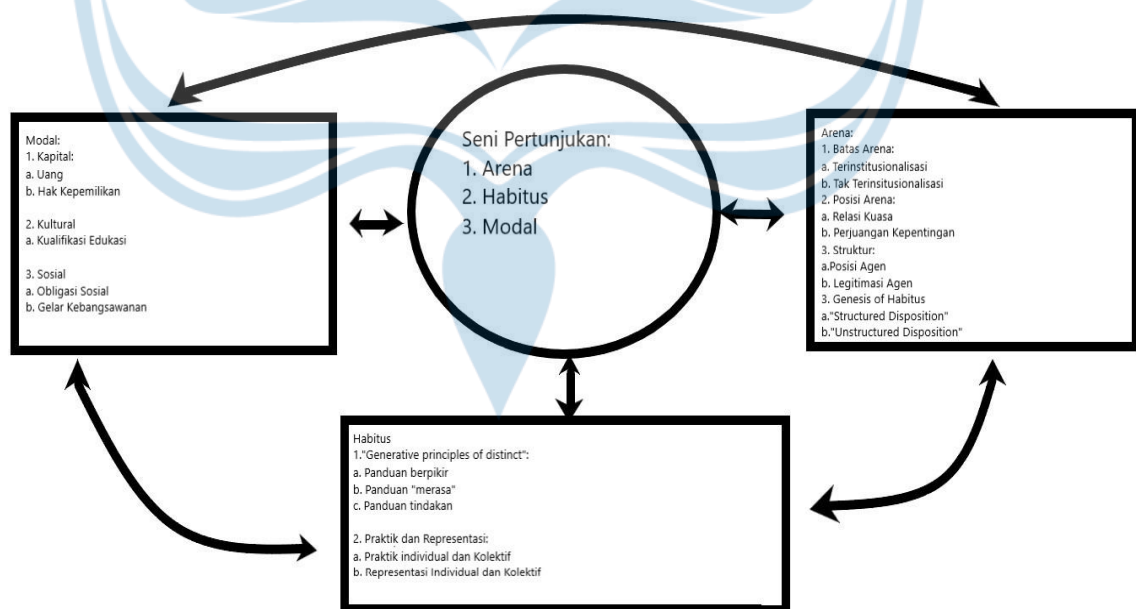
Kuadran ini menjelaskan modal ekonomi yang termaterialisasi (simbolik) dalam bentuk profesi serta aktivitas. Secara vertikal ia mencoba menggambarkan bahwa semakin kebawah volume kapital, maka semakin lemah kekuatan kapitalnya, dari “unskilled” (orang yang tidak mempunyai keahlian) hingga petani. Ia juga menggambarkan bahwa aktivitas dan kegemaran “football” (sepakbola) jauh lebih rendah volumenya daripada memancing. Saya menangkap maksud dari Bourdieu bahwasanya dalam sepakbola tidak memerlukan kekuatan ekonomi yang berarti

dalam konteks kepemilikan alat produksi sebagaimana “fishing” yang membutuhkan sarana alat pancing untuk bisa melakukan aktivitas tersebut baik sebagai hobi ataupun sebagai profesi. Kuadran atas di sebelah kiri terdapat aktivitas catur dan profesi guru yang lebih mendapatkan “kehormatan” dan memperoleh gaji atas keilmuannya yang dihormati. Maka posisinya ada di kuadran kiri atas. Sementara itu di kuadran kanan atas terdapat aktivitas berburu, tenis, berkuda yang bukan tanpa “kehormatan” tetapi berdasar pada kepemilikan alat produksi untuk bisa melakukannya. Dari sini juga bisa disimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas yang ada dalam dimensi “leisure activity” akan cenderung ke arah kanan, seperti halnya aktivitas piano yang ada di kiri dan mendekati kuadran kanan dengan volume kapital yang tinggi dan bermain golf yang ada di tengah kuadran atas-tinggi. Dari sini, segala bentuk dan aktivitas yang termaterialisasi, “hidup” lewat simbol-simbol yang dimaknai lewat konsensus. Oleh karena itu dalam pernyataan Bourdieu terkait simbol adalah *“Symbolic capital, that is to say, capital – in whatever form – insofar as it is represented, i.e., apprehended symbolically, in a relationship of knowledge or, more precisely, of misrecognition and recognition, presupposes the intervention of the habitus, as a socially constituted cognitive capacity.”* (Bourdieu, 1987:289). Dari sini, modal simbolik adalah “modal antara”, yang mana modal sosial, modal kultural, modal ekonomi mewujudkan di mana simbol sebagai “wadah”. Modal simbolik berfungsi menampung modal lainnya dalam praktik sosial, sebagai satu kesatuan sekaligus penghubung antara modal satu dan modal lainnya. Maka walaupun Bourdieu melakukan kategorisasi atas modal, antar modal bukanlah suatu entitas yang hidup di ruang hampa dan bersekat karena eksistensinya di alam material hadir lewat interaksi antar modal yang disimpul dan diikat oleh modal simbolik.

Dengan demikian, konsep praksiologi ini merupakan metode untuk menjabarkan dinamika dan perubahan sosial beserta strukturnya dengan menggunakan konsep-konsep seperti habitus, modal dan arena. Dengan demikian, di dalam konsep praksiologi ini terdiri dari tiga konsep elementer, yaitu habitus, modal dan arena. Habitus memiliki dimensi “generative principles of distinct”, yaitu unsur “panduan merasa”, “panduan bertindak” “panduan bertindak”. Arena memiliki dimensi “batas” (unsur: institusionalisasi), “posisi” (unsur: relasi kuasa,

perjuangan kepentingan), “struktur” (unsur: posisi agen, legitimasi agen) , dan “*genesis of habitus*” (unsur: *structured/unstructured disposition*). Begitu pula dengan konsep “modal” terdiri dari konsep “modal ekonomi” (unsur: uang, hak kepemilikan), “modal kultural” (unsur: kualifikasi edukasi) dan sosial (unsur: obligasi sosial, gelar kebangsawanan). Se jauh ini, begitulah penguraian yang saya coba lakukan terkait konsep praksiologi sebagai metode dan “alat bedah” untuk “membedah” dinamika pertunjukan seni-budaya di Desa Borobudur yang akan saya susun ke dalam kerangka berpikir di bawah ini. Selebihnya, saya akan menyesuaikan dan merefleksikan fenomena-fenomena di lapangan berkaitan dengan seberapa jauh kemampuan dari konsep-konsep yang sudah ada dalam upaya penjabaran fenomena-fenomena tersebut. Dengan demikian, kerangka berpikir ini tidak dapat dipastikan akan sama dengan apa yang terjadi di lapangan penelitian. Kerangka ini merupakan “ pijakan sementara” saya dalam memahami pertunjukan seni-budaya di Desa Borobudur, yang hasil sesungguhnya akan dirumuskan secara induktif berdasarkan data lapangan yang ditemukan nanti.

### 3. Kerangka berpikir (*theoritical framework*)



Gambar 4. Bagan Konsep

Adapun penjabaran dari bagan di atas adalah sebagai berikut:

### 3.a. Habitus

Habitus selalu berkaitan dengan modal, dan modal adalah penopang sekaligus “medium” atau boleh jadi saya katakan sebagai sendi-sendi dari eksistensi habitus itu sendiri. Saya mengatakan hal tersebut karena Habitus lah yang menentukan modal lewat nilai-nilai yang ada di dalamnya. Selanjutnya, modal tersebut hadir mewujudkan di dunia nyata dengan penggunaan simbol-simbol yang diregulasikan oleh habitus itu sendiri. Selanjutnya, Habitus juga bagian dari “ciri khas” sebuah arena sekaligus mengonstruksi arena tersebut sedemikian rupa. Habitus berfungsi sebagai regulasi yang menjaga “ekosistem” yang ada dalam arena. Jika Arena adalah sebuah “wilayah”, habitus adalah “institusi sosial” yang “menjaga” kelangsungan arena lewat regulasi-regulasi yang dimilikinya. Habitus tersebut tentu saja berpengaruh dan dipengaruhi oleh dinamika seni pertunjukan yang ada, di mana seni pertunjukan ditentukan oleh habitus dari nilai estetika yang dipegang kelompok pelaku dan penikmat seni pertunjukan ataupun sebaliknya, dinamika masyarakat, baik pelaku ataupun penikmat seiring zaman turut mengonstruksi habitus. Bukan tidak mungkin, pergantian generasi dengan acuan nilai-nilai yang berbeda membuat terjadinya perubahan dalam habitus. Dalam bagan ini, posisi habitus sedemikian rupa ditujukan sebagai “pegangan awal” saya sebelum terjun ke lapangan sekaligus mempermudah saya untuk menjawab rumusan masalah yang ada terkait habitus tersebut.

### 3.b. Modal

Seperti yang sudah dijabarkan dalam kajian pustaka, modal digunakan oleh para pelaku baik dalam dinamika sosial ataupun justru, sebagai alat kuasa untuk turut merancang “habitus” itu sendiri. Dalam regenerasi pelaku seni, pelaku yang mempunyai modal sosial atau kultural mempunyai kuasa atas khalayak pelaku ataupun penikmat (konsumen seni) di mana segala macam pendapatnya turut serta merancang, melestarikan, atau justru menghancurkan tatanan yang ada dalam habitus itu sendiri. Oleh karena itu, pemilik modal ini hadir sebagai *stakeholder* dalam dunia seni pertunjukan di mana ia mempunyai, atau setidaknya dianggap mempunyai kemampuan yang dipercayakan kepadanya (yang

“dituakan”, “dihormati”) untuk menentukan seperti apakah seni pertunjukan tersebut selayaknya. Selain itu, modal ini juga dikonstruksi oleh habitus. Artinya di saat yang bersamaan, lewat habitus lah seseorang dianggap layak untuk memberikan “komentar” atau menjadi “sumber pengetahuan” di mana kelompok-kelompok lain belajar kepadanya. Tanpa adanya habitus yang menjadi tetapan untuk modal, atau bahkan memberi “definisi” tentang apa itu “modal”, maka modal tersebut tidak ada artinya sama sekali, ibarat seorang sarjana ilmu pengetahuan alam yang ada di tengah kelompok yang lebih percaya dengan mistisme. Ijazah yang dimiliki seorang sarjana tidak akan dianggap berarti karena “modal kultural” yang dianggap oleh masyarakat setempat adalah seorang dukun yang lahir di saat malam jumat kliwon. Dalam bagan ini, posisi “modal” diletakkan sedemikian rupa untuk menjawab rumusan masalah, modal apa yang dianggap punya arti di seni pertunjukan (yang tentu berkaitan dengan habitus). Dengan mengetahui hal ini, maka diharapkan dapat menjawab pertanyaan di rumusan masalah terkait modal apa saja dari modal yang telah dimiliki oleh para pelaku seni pertunjukan tersebut. Saya merancang sedemikian rupa karena saya berpikir, bahwa tidak mungkin saya bisa menyebut bahwa seorang individu memiliki modal tertentu sementara saya sendiri tidak mengetahui modal yang dianggap “sah” oleh masyarakat tersebut, ibarat membeli sesuatu tanpa mengetahui dengan mata uang apa sesuatu itu bisa dibeli.

### 3.c. Arena

Sebagaimana yang ada di dalam bagan, arena adalah tempat di mana habitus dan modal saling berkesinambungan. Arena juga dikonstruksi oleh habitus lewat individu ataupun kelompok dengan modalnya. Seperti halnya kolam, *species* ikan ataupun alga serta apa saja yang hidup di dalamnya, dan bagaimana aktivitasnya menentukan kondisi kolamnya seperti apa. Dalam konteks penelitian ini dalam rumusan masalah, saya mencoba mendeskripsikan arena pertunjukan seni lewat bagaimana dinamika-dinamika yang terjadi antara individu dan kelompok yang ada di dalamnya. Harapan saya, deskripsi terkait arena bisa dijabarkan dengan menjabarkan dinamika-dinamika yang terjadi di arena tersebut, dalam hal ini seni pertunjukan. Dengan deskripsi lewat dinamika-dinamika yang terjadi, para individu dengan modalnya masing-masing, serta habitus seperti apa yang ada di tempat

tersebut, maka secara langsung akan membantu saya menjawab pertanyaan terkait arena di rumusan masalah.

### 3.d. Seni Pertunjukan

Dalam bagan tersebut, saya meletakkan “pertunjukkan seni” tepat di tengah antara “habitus”, “arena”, dan “modal”. Seperti yang saya jelaskan di latar belakang dengan alegori “pertunjukan” di mana saya hadir disaat pertunjukan tengah berlangsung, maka yang saya lakukan untuk mendeskripsikan pertunjukan tersebut adalah dengan mengetahui apa yang sedang berlangsung dengan menggunakan konsep-konsep dari Pierre Bourdieu, yaitu “habitus”, “modal”, dan “arena” yang sudah ada di rumusan masalah. Dengan sendirinya, gambaran “pertunjukan” tersebut dapat diketahui jika saya mampu mendeskripsikan dimensi-dimensi yang ada dalam pertunjukan lewat kategorisasi data ke dalam tiga konsep tersebut. Maka, posisi “pertunjukan seni” dalam bagan tersebut adalah “titik awal” di mana saya mulai melangkah mengamati habitus, arena dan modal sekaligus titik akhir di mana saya mendeskripsikan pertunjukan seni lewat dinamika antara habitus, modal dan arena yang sudah berhasil saya diskripsikan.

### D. Tujuan Penelitian

Memahami bagaimana seni pertunjukan sebagai praktik sosial para pelaku seni pertunjukan di Desa Borobudur. Pemahaman ini bisa didapatkan melalui tiga pengetahuan di dalamnya, yaitu:

1. Mengetahui arena yang ada dalam seni pertunjukan di Desa Borobudur.
2. Mengetahui habitus yang ada dalam seni pertunjukan di Desa Borobudur.
3. Mengetahui modal apa saja yang ada dalam seni pertunjukan di Desa Borobudur.
4. Mengapa modal tersebut diperlukan dalam penyelenggaraan seni pertunjukan tersebut.

### E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang saya gunakan dalam penulisan ini berbasis pada format standar yang diatur oleh pedoman penulisan skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta program studi sosiologi. Maka

berdasar pada standar itulah pada penulisan Bab I di awali dari latar belakang yang berisi hal-hal yang melatar belakangi ide dan argumentasi terkait pemilihan judul yang saya ambil.

Dari latar belakang, saya merumuskan rumusan masalah dengan imajinasi sosiologi yang saya gunakan untuk menangkap fenomena sosial yang terdapat dalam realita besar di Desa Borobudur. Imajinasi sosiologi saya gunakan dalam rangka membingkai peristiwa-peristiwa sehari-hari secara umum ataupun khusus yang terjadi dan dilakukan oleh individu ataupun kelompok individu yang terbentuk secara formal maupun kelompok-kelompok yang terbentuk secara insidental. Asosiasi yang membentuk formasi hingga disosiasi yang membentuk individu-individu yang saling terikat namun di saat yang sama memiliki independensi yang melekat secara eksistensial bergerak bebas dalam kungkungan nilai-nilai dalam institusi sosial.

Keadaan ini membawa jalan pikiran saya kepada basis dari perspektif Pierre Bourdieu yang walau mengakui kehadiran struktur dalam dinamika masyarakat, namun cukup mampu dalam menjelaskan pergulatan para individu di saat ia menyerap nilai-nilai yang ia dapat dari sosialisasi secara internal hingga eksternal, ketika interaksi antar individu terjadi. Maka, saya pun menjelaskan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu dalam menjelaskan tentang “praktik sosial”. Tidak hanya sampai di situ, saya melakukan penelusuran terkait penelitian-penelitian yang terdahulu, berdiskusi dengan dosen pembimbing bapak Suryo Adi Pramana, bapak Nindito, serta mas Aryo. Saya mencantumkan nama dan menggambarkan proses sedemikian rupa karena saya menganggap dalam setiap penelitian yang berbasis pada sudut pandang subjektif, interpretasi peneliti sangatlah penting. Penelitian yang menggunakan sudut pandang subjektif tidak hanya berhenti pada perspektif para narasumber, melainkan juga perspektif dari peneliti itu sendiri. Sementara itu, kita semua mengetahui bahwa perspektif adalah hasil dari konstruksi. Perspektif seperti apa yang terbentuk dan interpretasi apa yang muncul atas suatu fenomena ataupun interpretasi atas sebuah perspektif pastilah dikonstruksi oleh berbagai peristiwa dan pengetahuan yang ada dan hadir secara internal dari seorang peneliti kualitatif lewat proses kognitif ataupun secara eksternal lewat kehidupan dan relasi sosial yang dimiliki oleh peneliti. Bahkan,

faktor afektif turut mempengaruhi bagaimana seorang peneliti kualitatif melakukan interpretasi, analisa hingga penarikan kesimpulan yang memang, diakui dan tidak ditolak, bahkan didorong secara paradigmatik, karena memang penelitian kualitatif mengakui bahwa penelitian muncul dari manusia dan untuk kemanusiaan, sehingga mengakui dan malah mendorong “proses manusiawi” dalam penelitian itu sendiri.

Setelah selesai “bergulat” dengan hal-hal yang bersifat teoritik, saya pun merumuskan tujuan penelitian yang berbasis pada rumusan masalah dan kajian teoritis. Tujuan ini ada untuk memastikan fungsi dan “nilai guna” dari penelitian skripsi yang saya lakukan. Tujuan ini juga berfungsi sebagai pedoman saya sebagai penulis skripsi dalam melakukan penelitian, karena segala tindakan dan pikiran saya secara sistematis haruslah mengarah kepada tujuan yang sudah saya tentukan.

Selanjutnya, saya menulis sistematika penulisan di mana saya memaparkan semua rangkuman dari bab dan sub bab yang saya tulis sebagai garis besar pijakan-pijakan dan pondasi dari pendahuluan hingga kesimpulan. Selanjutnya, saya menuliskan bab metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data. Bab-bab yang terdapat dalam Bab II ini membahas karakteristik penelitian yang saya lakukan, dari sudut pandang yang bersifat subjektif hingga identitas-identitas dari narasumber yang akan saya wawancarai.

Setelah itu, pada Bab III, saya melakukan pemaparan data dari apa saja yang saya dapatkan di lapangan, lalu menuliskannya dalam bentuk “data mentah” berisi keterangan narasumber yang diolah dengan operasionalisasi konsep sebagai mesin pengolah sekaligus penyaring informasi yang bersifat penting ataupun yang bersifat redundan. Selain itu, lewat sub bab yang menjadi bagian dari Bab III, saya juga melakukan triangulasi dan menuliskannya dalam bagian analisis sebagai suatu bentuk olah data sehingga bisa menghasilkan kesimpulan yang cukup akurat di Bab IV. Selain itu saya juga melakukan otokritik di penghujung bab III sebagai penutup dan membuka jalan menuju kesimpulan. Saya menganggap otokritik penting untuk dimasukkan ke dalam sub bab pembahasan karena sebagai bagian dari tradisi akademik sekaligus tanggung jawab saya untuk menyediakan ruang yang dialektis, serta sebagai bagian dari integritas akademisi yang bersifat reflektif. Maka otokritik

bagi saya adalah suatu keharusan yang tumbuh dari dorongan moral dari saya untuk diri saya sendiri dan orang lain. Dalam otokritik, saya membuka lebar pintu ruang di mana saya hadir sebagai manusia yang tidak sempurna, dengan kemampuan serta olah pikir yang terbatas. Dengan menonjolkan ketidaksempurnaan dan keterbatasan saya, penelitian saya, teori dan perspektif yang saya gunakan maka besar harapan saya, penelitian-penelitian yang akan hadir selanjutnya mampu menutupi, menambahkan hingga menyempurnakan apa yang kurang dari penulisan skripsi ini, sesuai dengan manfaat penulisan yang saya tuliskan, yaitu sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya, di mana seperti yang semua akademisi pahami, bahwa pelajaran tidak hanya bisa diambil dari kesempurnaan, melainkan juga dari kecacatan, ketidaksempurnaan, dan keterbatasan.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran, di mana saya akan mengisinya dengan kesimpulan atas hasil analisa yang saya lakukan di bab III. Kesimpulan berisi tentang simpul-simpul dari hasil analisis serta penjabaran singkat dari hasil olah data. Kesimpulan juga berisi tentang kompleksitas baik dari permasalahan-permasalahan serta realita atas fenomena-fenomena yang berhasil ditangkap oleh saya sebagai peneliti. Dari sini, saya menuliskan saran yang bisa menjadi “panduan” yang mungkin berguna untuk penelitian lebih lanjut yang mungkin akan dilakukan oleh orang lain ataupun diri saya sendiri di masa depan. Selain dari pada itu, saran juga berisi terkait hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian dengan metode ataupun analisa atas suatu fenomena. Dari sini seorang peneliti yang membaca tulisan ini setidaknya mempunyai gambaran kasar terkait seperti apa halangan-halangan yang mungkin akan ia hadapi di lapangan ataupun ketika berhadapan dengan narasumber. Setelah itu, bagian selanjutnya adalah daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka berisi tentang sumber-sumber yang saya gunakan, baik sebagai dasar perspektif, dasar argumen, ataupun sebagai bahan referensial dalam proses interpretasi atas perspektif Bourdieu ataupun sebagai bahan refleksi atas penelitian skripsi yang saya lakukan. Pada bagian lampiran, saya mencoba mencantumkan transkrip, dokumentasi, ataupun segala hal yang menjadi basis dari data yang saya dapatkan ketika proses penelitian sebelum saya menyaring temuan-temuan lapangan dan memilahnya menjadi sebuah data yang berguna

ataupun meletakkannya sebagai redundan yang kemudian saya buang dan tidak saya sertakan dalam kumpulan data yang saya analisa.

